

***BIAS GENDER DALAM PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN
PEREMPUAN***

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Studi Agama**

Oleh

ARFINDA EKO SAPUTRA

NPM :1531030065

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

1441 H / 2019 M

***BIAS GENDER DALAM PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN
PEREMPUAN***

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Studi Agama**

Oleh

ARFINDA EKO SAPUTRA

NPM :1531030065

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

1440 H / 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung menyatakan bahwa,

Nama : Arfinda Eko Saputra

NPM : 1531030065

Semester : IX (Sembilan)


Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Judul Skripsi : Bias Gender Dalam Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Oktober 2019
Penulis,


Arfinda
NPM. 1531030065



ABSTRAK

BIAS GENDER DALAM PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN PEREMPUAN

Oleh

Arfinda Eko Saputra

Di antara isu yang sering menjadi diskursus tentang kedudukan perempuan di kalangan masyarakat muslim salah satunya yaitu potensi perempuan dalam kesaksian. Apakah satu saksi laki-laki setara dengan dua saksi perempuan dan karenanya, satu laki-laki sepadan dengan, atau sama baiknya dengan dua orang perempuan secara absolut ? Dalam al-Qur'an ayat yang membincang tentang kesaksian perempuan terdapat dalam Q.s Al-Baqarah:282, an-Nisā':6,15, al-Ma'idah:106, an-Nûr:4, ath-Thalaq:2.

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yakni, apa penyebab bias gender dalam penafsiran ayat kesaksian perempuan ? dan bagaimana perspektif gender dalam penafsiran ayat kesaksian perempuan ketika dihadapkan pada realitas saat ini ?

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya buku, majalah, naskah, jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kitab-kitab tafsîr seperti, Tafsîr Ibnu Katsîr, Al-Maraghî dan Sayyid Qutb dan penelitian yang menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan metode content analisis dan interpretasi.

Berdasarkan hasil penelitian dari pokok permasalahan yang dikaji, ditemukan bahwa bias gender dalam penafsiran ayat kesaksian perempuan, pertama dalam aspek bahasa yakni ketika menafsirkan kata *al-rajul* dan *mar'ah* serta kata *syahîd* dalam ayat kesaksian. Kedua, dalam aspek metode tafsîr yang dipakai oleh mufassir itu sendiri akan memberi gambaran yang berbeda dalam mengungkap kesaksian perempuan. ketiga, dalam aspek status hukum Islam tentang kesaksian perempuan dan budaya patriarkhi. Pembatasan menyangkut kesaksian perempuan dalam Q.s al-Baqarah:282 ini tidak berlaku pada perkara lainnya. Pemanggilan dua perempuan dan satu laki-laki untuk menjadi saksi perjanjian finansial bukanlah peraturan umum untuk partisipasi perempuan, bahkan tidak untuk semua kesaksian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3515 Telp. (0721)-703289

PERSETUJUAN


Judul skripsi : **BIAS GENDER DALAM PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN PEREMPUAN**
Nama : **Arfinda Eko Saputra**
NPM : **1531030065**
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

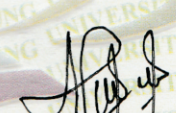
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Hj. Siti Masykuroh, M. Sos. I
NIP. 196112051991032003


Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA
NIP. 198002172009121001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung 3515 Telp. (0721)-703289

PENGESAHAN

Judul Skripsi : BIAS GENDER DALAM PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN PEREMPUAN. Disusun oleh : **Arfinda Eko Saputra NPM : 1531030065** Jurusan **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir** telah disidangkan dan disahkan dalam sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal : **Kamis, 17 Oktober 2019.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Shonhaji, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Masruchin, Ph.D

(.....)

Penguji Utama : Dr. Septiawadi, MA

(.....)

Penguji I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

(.....)

Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم
مِّن بَعْضٍ

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman):
"Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di
antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah
turunan dari sebagian yang lain.*

(Q.s Al-‘Imran : 195)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo" akan serta memotifasi dan memberikan kasih sayangnya kepadaku :

1. Papah (Sobri) dan Mamah (Komariah), yang tanpa kenal lelah selalu mencurahkan doa dan kasih sayangnya.
2. Kedua adik-adik ku Dara dan Tria canda tawa di rumah menjadi salah satu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Nyai dan Iyai,Atu dan Pugok, Pak unak, Om Abul, Binda dan Pakcik, beserta seluruh keluarga besar yang selalu setia mencurahkan doa dan motivasi yang luar biasa.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan teman-teman.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 19 Desember 1996, oleh kedua orang tuanya peneliti di anugerahi nama Arfinda Eko Saputra. Lahir sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Sobri dan Ibu Komariah, peneliti dua orang adik perempuan.

Memulai pendidikan di TK al-Anwar dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 3 Campang raya pada tahun 2009 dan melanjutkan pendidikan di SMPN 31 Bandar Lampung (tahun 2012) dan menempuh pendidikan di SMAN 6 Bandar Lampung (tahun 2015) hingga akhirnya mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan alhamdulillah menjadi bagian dari Asosiasi Penerima Beasiswa BidikMisi (AMPIBI 2015).

Bandar Lampung,
Yang Membuat,

Arfinda Eko Saputra
NPM.1531030065

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT., pengenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Afif Anshori M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bapak, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Masykuroh, M.Sos.I, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA selaku pembimbing II, yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas rasa kekeluargaan dan kekompakan yang telah terjalin diantara kita semua, semoga tali silaturahmi di antara kita senantiasa Allah jaga.
8. Teman-teman KKN kel.39

جزاكم الله خيرا كثيرا

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN ORISINALITAS	II
ABSTRAK	III
HALAMAN PERSETUJUAN	IV
HALAMAN PENGESAHAN	V
MOTTO	VI
PERSEMBAHAN	VII
RIWAYAT HIDUP	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
PEDOMAN TRANSLITERASI	XIII

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Signifikansi Penelitian	15
G. Metode Penelitian	16

BAB II KONSEP KESAKSIAN DAN BIAS GENDER DALAM PENAFSIRAN TEKS KEAGAMAAN

A. Konsep Kesaksian Dalam Islam	
1. Pengertian Kesaksian	20
2. Syarat-Syarat Kesaksian	24

3. Persoalan Kemasyarakatan Yang Membutuhkan Kesaksian.....	27
B. Bias Gender Dalam Penafsiran Teks Keagamaan	
1. Makna Gender dan Bias Gender.....	31
2. Bias Gender Dalam Penafsiran Teks Keagamaan.....	34
3. Faktor Bias Gender Dalam Penafsiran Teks Keagamaan.....	37
C. Tinjauan Pustaka.....	46
BAB III PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN PEREMPUAN	
A Ayat-Ayat Kesaksian Dalam Al-Qur'an.....	48
B Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan Menurut Para Mufassir	
1. Kesaksian dalam Muamalah.....	53
2. Kesaksian dalam Penyerahan Harta Anak Yatim.....	61
3. Kesaksian dalam Wasiat.....	64
4. Kesaksian dalam Kasus Rujuk atau Perceraian.....	68
5. Kesaksian dalam Tuduhan Zinā.....	72
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN PEREMPUAN	
A Bias Gender Dalam Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan.....	78
1. Bias Gender dalam Kesaksian Muamalah.....	78
2. Bias Gender dalam Kesaksian Penyerahan Harta Yatim.....	85
3. Bias Gender dalam Kesaksian Wasiat.....	87
4. Bias Gender dalam Kesaksian Rujuk.....	88
5. Bias Gender dalam Kesaksian Tuduhan Zinā.....	91
B Interpretasi Ayat Kesaksian Perempuan Dalam Perspektif Gender Ketika Dihadapkan Pada Realita Saat Ini.....	94
BAB V PENUTUP	
A Kesimpulan.....	103
B Rekomendasi.....	104

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut :

a. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>zh</u>	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	<u>gh</u>	ه	H
ث	<u>Ts</u>	س	S	ف	F	ء	‘
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ك	K		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	<u>Th</u>	م	M		

b. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Ā	سَارَ	...يْ	Ai
ـِ	I	سَنِلْ	ي	Ī	قِيلَ	...وْ	Au
ـُ	U	دُكِرَ	و	Ū	يَجُورَ		

c. Ta marbuh

Ta marbuthah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhamah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbuthah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'Im

d. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam Transliterasi, kata syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al” baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contoh : al-Markaz, al-Syamsu.¹

¹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, (Lampung: UIN Raden Intan. 2018), h.84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam memudahkan memahami judul penelitian ini dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya maka peneliti akan menguraikan secara singkat beberapa kata yang terkait dengan maksud dalam judul : **“BIAS GENDER DALAM PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN PEREMPUAN”**.

Bias gender, kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti “Jenis Kelamin”.¹ Sedangkan dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.² *Bias gender* yakni suatu kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin.

Penafsiran merupakan kata imbuhan yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Adapun kata dasarnya adalah tafsîr. Tafsîr secara etimologi berasal dari kata *fassara* (فَسَّرَ) yang berarti menjelaskan, menyingkap, menerangkan makna yang rasional.³ Sedangkan secara terminologi Az-Zarkasyî menerangkan bahwa yang dimaksud dengan tafsîr adalah ilmu untuk memahami Kitabullah

¹Peter Salim, *Advanced English-Indonesian Dictionary* (Jakarta:Modern English Press, 1993), h.348

²Nurdeni Dahri, “Kesadaran Gender Yang Islami”. *Jurnal Marwah*, Vol.XIII No.2 (Desember 2014), h.254

³Hasbi Ash Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsîr* (Semarang: Pustaka Rizki Puta, 1987), h.170

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menerangkan kandungan makna serta mengeluarkan hukum dan hikmah didalamnya.⁴

Jadi dapat difahami penafsiran yakni upaya seorang mufassir dalam memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu.

Kesaksian berasal dari kata saksi, kata saksi berarti orang yang dimintai hadir pada suatu peristiwa yang dianggap mengetahui kejadian tersebut agar pada suatu ketika, apabila diperlukan, dapat memberikan keterangan yang membenarkan bahwa peristiwa itu sungguh-sungguh terjadi. Sedangkan kesaksian berarti pernyataan (keterangan) yang diberikan oleh saksi.⁵

Perempuan berarti jenis sebagai lawan dari laki-laki.⁶ Adapula yang memanggil perempuan dengan sebutan "wanita", namun peneliti lebih cenderung memilih kata perempuan.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui maksud dari judul penelitian ini adalah suatu usaha untuk mengkaji dan meneliti penafsiran ayat tentang kesaksian perempuan yang *bias gender*.

⁴Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar), h.409

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2008), h.1205

⁶W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta:Balai Pustaka,2006), h.1408

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan peneliti dalam memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masalah kesaksian memainkan peranan penting dalam berbagai persoalan dalam Islam. Sebuah kesaksian dibutuhkan untuk membuktikan dan membenarkan suatu persoalan yang terjadi dalam masyarakat, seperti dalam hal transaksi muamalah, harta waris, pernikahan dan isu-isu lainnya yang membutuhkan sebuah saksi, akan tetapi pada umumnya umat Islam berasumsi bahwa kesaksian yang diberikan seorang perempuan hanya bernilai setengah dari kesaksian laki-laki, hingga pelabelan kurang akal kepada perempuan dan pandangan demikian dikuatkan dengan doktrin-doktrin kitab-kitab keagamaan yakni tafsîr dan fiqih.
2. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman dan paradigma hidup seorang muslim. Membaca, mempelajari serta mengkaji makna dan kandungannya merupakan hal yang wajib dan penting. Masalah gender mendapat perhatian yang khusus dalam al-Qur'an, hal ini terbukti dengan adanya beberapa ayat-ayat al-Qur'an baik secara eksplisit maupun implisit menyinggung masalah gender yang dalam hal ini terkait kesaksian perempuan.
3. Pembahasan mengenai *Gender* khususnya terkait kesaksian perempuan dalam al-Qur'an adalah salah satu pembahasan penting dan menarik. Untuk itu peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang penafsiran ayat terkait kesaksian perempuan. Selain dari pada itu, peneliti menilai bahwa

judul penelitian ini belum pernah dibahas di lingkungan Fakultas Ushûluddîn UIN Raden Intan Lampung. Disisi lain, judul ini relevan dengan spesialisasi jurusan yang peneliti ambil.

C. Latar Belakang Masalah

Kesaksian merupakan hal yang penting dan dibutuhkan dalam beberapa persoalan-persoalan yang memang membutuhkan adanya saksi. Sebuah kesaksian dibutuhkan untuk membuktikan dan membenarkan suatu persoalan yang terjadi dalam masyarakat, seperti dalam hal transaksi muamalah, harta waris, pernikahan dan isu-isu lainnya.

Di dalam Islam sebuah kesaksian tidak hanya sebatas terkait hal-hal diatas, melainkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan perhatian yang cukup banyak membahas sebuah kesaksian, hal ini dibuktikan dengan tersebarnya firman-firman Allah di dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan saksi ataupun kesaksian. Kesaksian di dalam bahasa arab dikenal dengan kata *syahādah, mashdar* dari kata *syahida*.⁷

Tidak halal bagi seseorang untuk bersaksi kecuali bila dia mengetahui, artinya tidak dibenarkan apabila seseorang memberikan kesaksiannya yang dirinya sendiri tidak memiliki pengetahuan dalam masalah yang menjadi persoalan. Memberikan kesaksian itu fardhu 'ain bagi orang yang memikulnya apabila dia dipanggil untuk memberikan kesaksian, bahkan wajib apabila

⁷A.Warson Moenawwir, *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), h.746

dikhawatirkan hilangnya kebenaran meskipun dia tidak di panggil untuk itu⁸, karena firman Allah Ta'la :

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝



dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dan firman-Nya :

وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ

“dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.”

Pada umumnya kesaksian biasa digunakan didalam sebuah persidangan,oleh karenanya kesaksian disebut juga sebagai *bayyinah* (bukti), maka tidak heran jika persoalan kesaksian akan banyak ditemui didalam kitab-kitab keagamaan seperti tafsîr dan kitab fiqih.

Persoalan tentang kesaksian mendapat perhatian dan yang menjadi diskursus yang ramai di perdebatkan dikalangan ulama dan pemikir Islam terutama tentang kesaksian perempuan. Dimasa Rasulullah, Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi wasallam pernah menerima kesaksian seorang perempuan dalam

⁸Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terjemahan Mudzakir A.S (Bandung:PT Alma'arif,1986), h.49

kasus pemerkosaan. Begitu juga Nabi menerima kesaksian seorang perempuan dalam kasus ‘Uqbah ibn al-Harith yang mengawini Umm Yahya bint Abi Lahab.⁹

Ayat al-Qur’an yang secara jelas mengatur tentang kesaksian perempuan yakni firman Allah *Subhanahu wa ta’ala* dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۖ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan

⁹ Anshori, “Women Testimony In View Of ‘Ulama’ Of Tafsîr”, Jurnal Ahkam Vol XIII No.2 (Juli 2013), h.295

janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁰

Inilah ayat yang terpanjang dalam al-Qur'an dan dikenal oleh para ulama dengan nama *Ayat al-Mudayanah* (ayat utang-piutang). Ayat ini antara lain berbicara tentang anjuran atau menurut sebagian ulama kewajiban menulis utang-piutang dan mempersaksiakannya dihadapan pihak ketiga yang dipercaya (notaris), sambil menekankan perlunya menulis utang walau sedikit, disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya.¹¹

Menurut mayoritas ulama persaksian dalam jual beli dan mencatat utang-piutang adalah anjuran, bukan kewajiban. Ibnu Al-Arabi Al Maliki menyatakan bahwa ini adalah pandangan kebanyakan orang, adapun pendapat yang mewajibkan dianut oleh Abu Musa Al Asy'ari, Ibnu Umar, Adh-Dhahak, Sa'id

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang:PT Karya Toha Putra), h.88

¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol I (Jakarta:Lentera Hati,2001), h.602

bin Al Musayyab, Jabir bin Zaid, Mujahid, Daud bin Ali, Atha' dan Ibrahim sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qurthubî.¹²

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kepada orang-orang yang beriman jika melaksanakan transaksi hutang piutang, melengkapinya dengan alat-alat bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul di kemudian hari. Pembuktian itu berupa bukti tertulis dan adanya saksi, saksi itu dilakukan oleh dua orang laki-laki, atau jika tidak ada dua orang laki-laki boleh dilakukan oleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan.

Menurut kalangan ulama Hanafi kesaksian perempuan dan laki-laki itu diperbolehkan dalam hal harta benda, nikah, rujuk, talak dan dalam segala sesuatu kecuali *hudûd* dan *qishāsh*. Diterimanya kesaksian kaum perempuan dalam segala rupa perkara, baik mereka bersendirian atau bersama-sama kaum pria. Sedang dalam aliran Syāfi'i, Malik dan banyak fuqaha' hanya memperbolehkan diterimanya kesaksian perempuan dalam hal harta benda dan perkara yang berkaitan dengan perempuan dan bagian yang tidak dapat dilihat kaum pria sedangkan kesaksian perempuan dalam hal *hudûd*, *qishāsh*, nikah, talak dan rujuk tidak diterima.¹³

Dalam konteks ini saksi menduduki peran yang penting, sehingga saksi tidak bisa berasal dari orang yang tidak memahami apa yang menjadi persoalan, dalam kesaksiannya. Ketidakpahaman akan berakibat pada keteledoran yang dapat

¹²Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsîr Adhwa'ul bayan*, terjemahan Fathurazi (Jakarta:Pustaka Azzam, 2006), h.518

¹³Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam* (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra,1997), h.536

merugikan pihak-pihak yang ada dalam kesaksiannya tersebut. Hal ini menindikasikan bahwa ayat diatas menuntut keberadaan saksi yang benar-benar memenuhi kualifikasi tertentu meliputi; kejujuran, keberanian, keteguhan dan kecerdasan.

Pada umumnya umat islam berasumsi bahwa menurut al-Qur'an, kesaksian perempuan hanya setengah kesaksian laki-laki. Karena itu dua saksi perempuan sama dengan satu orang saksi laki-laki. Pemahaman inilah yang kerap ditudingkan sebagian kalangan bahwa perempuan dinilai "kurang akal" Pemahaman yang demikian tampaknya pada saat ini banyak menuai kritik, karena dianggap menempatkan posisi kaum perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki. Pelabelan "kurang akal" ini kemudian dikuatkan dengan hadis Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam* yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْمَصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ؟

قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينِ أَغْلَبَ لِيذَى لُبٍّ مِنْكُنَّ. قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam*. yang telah bersabda: Hai semua kaum perempuan, bersedekahlah dan banyaklah beristigfar, karena sesungguhnya aku melihat kalian adalah mayoritas penghuni neraka. Lalu ada salah seorang perempuan dari mereka yang kritis bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa kami adalah kebanyakan penghuni neraka?" Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam* . menjawab, "Kalian banyak melaknat dan ingkar kepada suami. Aku belum pernah melihat orang (perempuan) yang lemah akal dan agamanya dapat mengalahkan orang (lelaki) yang berakal selain dari kalian." Perempuan itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan lemah akal dan agamanya

itu?" Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam*. bersabda, "Adapun kelemahan akal nya ialah kesaksian dua orang perempuan mengimbangi kesaksian seorang lelaki, inilah segi kelemahan akal nya. Dan ia diam selama beberapa malam tanpa salat serta berbuka dalam bulan Ramadan (karena haid), maka segi inilah kelemahan agamanya."¹⁴

Diskusi panjang yang menyoal, mengapa Allah menetapkan keharusan dua orang saksi perempuan untuk menggantikan satu orang saksi laki-laki masih menjadi persoalan dan memunculkan perbedaan dikalangan ulama tafsîr dan fiqih. Mengutip pendapat dari Ibnu Katsîr dalam kitabnya, firman Allah,"*dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kalian, jika tidak ada dua orang laki-laki maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan*" dalam memberikan kesaksian diharuskannya dua orang perempuan untuk menduduki tempat seorang laki-laki dikarenakan akal perempuan itu kurang¹⁵ sedangkan menurut iman *Thabarî* apabila orang yang dijadikan saksi tersebut hanya ada seorang laki-laki maka hendaknya didatangkan seorang laki-laki dan dua orang perempuan sebagai saksi. Di isyaratkanya sedemikian rupa karena menilai lemahnya kesaksian perempuan dan kurangnya kepercayaan khalayak terhadap kesaksian perempuan.¹⁶ Lebih jauh lagi apa yang diungkap dalam tafsîr *fi zhilalil Qur'an* dalam membahas tentang kesaksian,hal demikian dikarenakan minimnya pengetahuan perempuan terhadap pokok masalah dalam transaksi itu

¹⁴Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dalam *Shahih Muslim*, (Riyad: Maktabah Syamilah, 1999) 2.11, juz ke-36 h.250

¹⁵Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr, Tafsîr Al-Qur'an Al-Adzîm*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i (Jakarta:Gema Insani, 1999), jilid 1, h.465

¹⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi*, terjemahan Anwar Rasyid (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), jilid 3, h.130

sehingga ia tidak dapat memberikan kesaksian dengan jelas dan rinci ketika diperlukan dan terpengaruh oleh tabiat perempuan yang lebih emosional.¹⁷

Dalam Konteks ajaran Islam tentang posisi perempuan, paling tidak ada tiga alasan munculnya pemahaman keagamaan yang bias dan tidak ramah terhadap perempuan atau disebut juga interpretasi Islam yang bias gender. Pertama, pada umumnya umat Islam lebih banyak memahami agama secara dogmatis, bukan berdasarkan penalaran kritis dan rasional, khususnya pengetahuan agama yang menjelaskan peranan dan kedudukan perempuan. Tidak heran pemahaman sebagian umat Islam bersifat ahistoris, pemahaman Islam yang tidak berdasarkan sejarah. Kedua, pada umumnya masyarakat Islam memperoleh pengetahuan keagamaan banyak melalui ceramah verbal dan monolog dari para ulama yang umumnya bias gender dan bias nilai-nilai patriarkhal. Tidak banyak yang memperoleh pengetahuan keislaman berdasarkan kajian mendalam dan pemahaman holistik terhadap Qur'an dan Sunnah. Ketiga, interpretasi keislaman tentang relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat lebih banyak mengacu kepada pemahaman tekstual terhadap teks-teks suci (Qur'an dan Hadis). Pemahaman demikian sering mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesederajatan, kemaslahatan dan kasih sayang.¹⁸

Perempuan dalam Islam mempunyai kedudukan penting, mereka memiliki harkat dan martabat. Namun fakta-fakta sejarah mengungkapkan, beribu tahun

¹⁷Sayyid Qutb, *Tafsîr Fî Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz, Hamzah (Jakarta: Gema Insani, 2000), jilid 1, h. 393

¹⁸Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Megawati Institute, 2014), h. 20

sebelum Islam datang, perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta. Perempuan sangatlah dihinakan, cerita tentang penguburan anak perempuan secara hidup-hidup menjadi lembaran hitam yang menghiasi zaman jāhiliyyah, namun setelah Islam datang kehidupan perempuan berubah, Islam sangat memuliakan perempuan. Islam hadir sebagai agama yang mendobrak belenggu kaum perempuan di setiap aspek ajarannya, Islam tidak mengenal diskriminasi seksual dalam amal perbuatan seseorang.¹⁹ Praktik kehidupan sosial pada masa Nabi telah menempatkan posisi perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki. Budaya patriarkhi pada masa jāhiliyyah dibongkar Islam dengan memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya tidaklah diberikan. Berbeda dengan perlakuan masyarakat Arab jāhiliyyah kepada perempuan, Islam menempatkannya dalam posisi yang sangat terhormat.

Akan tetapi umat Islam pasca Nabi tidak sepenuhnya berhasil menepis bias-bias patriarkisme yang sudah terlanjur kuat mengakar dalam masyarakat pra-Islam. Begitupun hal nya dengan masalah kesaksian perempuan, pembacaan terhadap Q.s al-Baqarah 282 yang berpotensi memunculkan penafsiran yang bias gender dan menjadi diskursus sebagai ayat yang dinilai missoginis. Kondisi demikian muncul karena beberapa faktor. Di antaranya karena interpretasi teks-teks keagamaan yang sangat tekstual, yakni memaknai teks Qur'an dan Hadis secara harfiyah belaka sehingga mengabaikan aspek kontekstualnya. Pemahaman

¹⁹Siti Masykuroh, "Aktualisasi Pemberdayaan Perempuan Di Era Kerasulan", Jurnal Al-Dzikra Vol.9 No1 (Januari-Juni 2015), h.1

tekstual seringkali menghilangkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam sebuah teks.²⁰

Kesaksian perempuan yang didalam firman Allah Q.s al-Baqarah 282 yang berhubungan dengan persoalan transaksi muamalah, perlu dihubungkan dengan kesaksian pada kasus-kasus lain yang didalam al-Qur'an diharuskan adanya saksi, diantaranya dalam kasus penyerahan harta kepada anak yatim oleh walinya, namun al-Qur'an tidak menyebutkan jumlah saksi dan juga apakah saksi laki-laki atau perempuan, pada kasus rujuk atau perceraian, dalam kasus wasiat dan tuduhan zinā (*qadzaf*).

Kitab-kitab tafsîr al-Qur'an yang kebanyakan disusun disaat budaya patriakhi masih mendominasi. Pembacaan ulama terhadap teks primer selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya, kesalahpahaman tersebut dapat juga ditentukan oleh epistemologi yang dijadikan pijakan, yang kemudian melahirkan produk pemikiran yang bias gender.²¹

Kekeliruan dalam pemahaman sebuah produk pemikiran Islam yang diyakini tidak boleh diotak-atik lagi, padahal tidak demikian adanya syariat Islam terdiri dari dua unsur. Pertama, teks primer yaitu al-Qur'an dan hadits. Kedua, teks sekunder yaitu penafsiran para ulama terhadap al-Qur'an dan hadits. Teks primer mengandung kebenaran absolut, sementara teks sekunder hanya pembacaan ulama terhadap teks primer, karenanya bersifat nisby.

²⁰Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, h.19

²¹Johari, "Beberapa Aspek Fikih Bias Gender Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dakwah", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol 16 No.2 (2017), h.157

Seiring dengan perubahan dinamika sosial di masyarakat yang memungkinkan kaum perempuan untuk terjun diberbagai urusan publik dan memperoleh pendidikan guna mengaktualisasi kemampuan . Ketika realitas pada saat ini berbeda dengan realitas al-Qur'an itu di interpretasikan oleh banyak ulama, muncul pertanyaan akankah hasil intersprestasi itu dipertahankan atautkah perlu dilakukan pembacaan ulang (penafsiran) teks *nash* yang membahas kesaksian perempuan dengan memberikan intrerprestasi yang diproyeksikan dalam bingkai keadilan dan kesetaraan gender. Sehingga apa yang ada dalam kitab-kitab keagamaan yang menilai bahwa perempuan adalah pelupa,emosional serta minimnya pengetahuan perempuan terkait pokok masalah dalam kesaksiannya sehingga banyak ulama dalam memberikan penafsiranya memarginalkan perempuan dan menghasilkan sebuah pemikiran yang bias gender.

Atas dasar pemikiran itu peneliti hendak menganalisis secara kritis hasil dari penafsiran ayat kesaksian perempuan yakni dalam Q.s Al-Baqarah:282 dengan melihat juga ayat-ayat yang terkait dengan kesaksian yakni dalam Q.s An-Nisā':6, 15, Al-Ma'idah: 106, An-Nûr: 4, At-Thalaq: 2 dan melakukan penelitian lebih lanjut yang akan peneliti bahas dengan dengan judul :” Bias Gender Dalam Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan, dapat peneliti rumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apa penyebab bias gender dalam penafsiran ayat kesaksian perempuan ?
2. Bagaimana prespektif gender dalam penafsiran ayat kesaksian perempuan ketika dihadapkan pada realitas saat ini ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab bias gender dalam penafsiran ayat kesaksian perempuan
2. Untuk mengetahui prespektif gender dalam penafsiran ayat kesaksian perempuan ketika dihadapkan pada realitas saat ini

F. Signifikansi Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kita terkait isu-isu dan tema-tema dalam Al-Qur'an khususnya dalam ilmu tafsîr serta menumbuhkan minat kita untuk terus mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis terutama teks-teks yang bernuansa gender.

b. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesaksian perempuan terutama dalam ranah penafsiran.

2. Sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana Agama Islam pada Fakultas Ushûluddîn Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Metode Penelitian

Melakukan sebuah penelitian agar lebih sistematis, terarah serta sampai pada apa yang ditujukan, maka perlu adanya suatu metode yang digunakan, maka dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah sebuah penelitian yang mengumpulkan data untuk dikaji berupa literatur dan kepustakaan.²² Misal nya buku, jurnal penelitian dan dokumen tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yakni dengan memaparkan data penelitian yang kemudian dianalisis dengan sistematis guna menghasilkan hasil yang komprehensif, sistematis dan objektif terhadap tema atau judul dalam penelitian.²³

²²Kartoni, *Pengantar Metodi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.33.

²³Kartoni, *Pengantar Metode Riset Sosial*, h.33

2. Sumber Data

Data merupakan keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.²⁴ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder yaitu:

- a. Sumber data primer yang dijadikan referensi dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsîr yang mendukung penelitian ini diantaranya: Tafsîr al-Maraghi karya Muhammad Musthafa al-Maraghi, Tafsîr al-Qur'an al- 'Adzim karya Ibnu Katsîr dan Fî Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb.
- b. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari buku-buku ataupun jurnal yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian. Adapun buku-buku yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini diantaranya: Argumen Kesetaraan Gender karya Nasaruddin Umar, Fiqih Sunnah karya Sayyid Sabiq, Tafsîr Kebencian karya Zainatun Subhan dan jurnal-jurnal berkaitan.

3. Metode Penelitian

Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsîr terdapat 4 metode, yaitu metode Al-Tahlili (analisis), Al-Ijmali (global), Al-Muqaran (komparatif)

²⁴Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h.130.

dan Al-Maudhu'i (tematik).²⁵ Dalam penelitian ini, metode yang peneliti anggap paling sesuai adalah metode tematik atau maudhu'i guna mendapatkan hasil penelitian berupa analisis yang mendalam dan konprehensif.

1. Metode Pengumpulan Data

Pada tahun 1977, Prof.Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy dalam buku Al-Bidayah fî Al-Tafsîr Al-Maudhu'i telah memaparkan langkah-langkah yang hendaknya ditempuh dalam metode maudhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan topic bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat) atau yang pada lahirnya

²⁵Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsîr* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h.185-187.

betentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁶

Dengan metode ini peneliti berusaha mencari ayat yang berkaitan dengan kesaksian perempuan.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan persaksian perempuan, membahas dan mengkaji ayat tersebut dengan mempertimbang latarbelakang historis turun ayat, hadits-hadits yang berkaitan, lalu diinterpretasikan secara objektif dan diterangkan secara deskriptif.

3. Kesimpulan

Proses pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.²⁷

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta:Mizan,1992), h.114-115

²⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), h.141.

BAB II

KONSEP KESAKSIAN DAN BIAS GENDER DALAM TAFSÎR KEAGAMAAN

A. Konsep Kesaksian Dalam Islam

1. Pengertian Kesaksian

Kata kesaksian berasal dari kata saksi yang berarti orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa sehingga kesaksian berarti pernyataan (keterangan) yang diberikan oleh saksi¹, sedangkan dalam bahasa arab dikenal dengan *syahādah* (الشَّهَادَة) adalah bentuk isim *mashdar* dari kata *شَهِدَ - يَشْهَدُ* (*syahida-yasyhadu*) yang artinya menghadiri, menyaksikan (dengan mata kepala sendiri), mengetahui dan memberikan kesaksian.² Orang yang menjadi saksi disebut dengan *syahîd* (saksi laki-laki) atau *Syahîdah* (saksi perempuan). Kebanyakan ahli hukum Islam (Jumhur Fuqaha') menyamakan kata *syahādah* dengan *bayyinah* yang berarti pembuktian di muka pengadilan.

Makna *syahādah* dapat dibagi dalam dua hal, pertama yakni kesaksian langsung yaitu pengetahuan *syahîd* atas persoalan yang disaksikannya adalah pengetahuan langsung yang di dapat dengan cara melihat, mendengar dan hadir atau menyaksikan dengan demikian saksi adalah orang yang mengetahui sesuatu dan memberikan kesaksian tersebut pada orang lain atau ia siap dimintai kesaksiannya. Kata *syahîda* dalam arti kesaksian langsung dapat dilihat dalam al-Qur'an al-Baqarah:282. Dalam hal ini seorang saksi dituntut untuk menyaksikan

¹W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta:Balai Pustaka,2006), h.1408

²A.Warson Moenawwir, *Al-Munawir,Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progressif,1997), h.746-747

transaksi yang sedang berlangsung dengan pendengaran dan penglihatannya selain itu seorang saksi juga diisyaratkan supaya bersedia dan tidak enggan memberikan kesaksian ketika dibutuhkan sesuai dengan apa yang ia lihat dan dengar.

Makna *syahādah* yang kedua yakni kesaksian tidak langsung yakni kesaksian yang diperoleh dari kabar atau berbagai petunjuk yang ada. Adapun penggunaan kata *syahīda* dalam arti kesaksian tidak langsung adalah firman Allah dalam Q.s Yusuf 26-28. *Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka perempuan itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta. dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka perempuan Itulah yang dusta, dan Yusuf Termasuk orang-orang yang benar." Maka tatkala suami perempuan itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar."* Dalam hal ini kita dihadapkan dengan sebuah peristiwa yang terjadi dibalik pintu yang terkunci, dalam sebuah kamar yang tidak seorangpun selain Nabi Yusuf dan istri al-Aziz dan tidak ada orang lain yang hadir sebagai saksi atas kejadian tersebut. Akan tetapi seorang saksi yang memberikan kesaksiannya dengan memberikan kesaksian melalui petunjuk-petunjuk yang terdapat dari informasi yang diberikan kepadanya dari kronologis dan logika kejadian kemudian menyimpulkan.³

³Khairuddin, "Kesaksian Perempuan Dalam Transaksi Muamalah Menurut Al-Qur'an, Jurnal Marwah" (2010)

Dalam kitab Fiqhus Sunnah diterangkan bahwa kesaksian (شهادة) itu diambil dari kata *musyāhadah* (مشاهدة) yang berarti penglihatan dengan mata kepala, karena *syahîd* (orang yang menyaksikan) itu memberitahu tentang apa yang disaksikannya dengan mata kepalanya. Maknanya ialah pemberitahuan seseorang tentang apa yang diketahui dengan lafadz: aku bersaksi atau aku telah menyaksikan (اشهد اوشهدت).⁴ Sedangkan riwayat dari Imam Ahmad mengatakan bahwa kesaksian ini tidak harus dengan lafadz bersaksi, pendapat ini dipilih oleh Imam Ibnu Taimiyyah.

Al-Jauhari mengatakan, kesaksian berarti berita pasti, *musyāhadah* artinya sesuatu yang nyata, karena saksi adalah orang yang menyaksikan sesuatu yang orang lain tidak mengetahuinya yang dalam arti lain bahwasanya kesaksian berarti seseorang memberitahukan secara benar atas apa yang dilihat dan didengarnya.⁵

Kesaksian juga secara *syara'* adalah sebuah pemberitahuan yang jujur untuk menetapkan, membuktikan, dan membenarkan suatu hak dengan menggunakan kata-kata *syahādah* (bersaksi) di majelis persidangan dan kesaksian ini adalah *hujjah* bagi pihak penggugat.⁶

⁴Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terjemahan Mudzakir A.S (Bandung:PT Alma'arif,1986), h.49

⁵ Syaikh Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, terjemahan M.Abdul Ghoffar (Jakarta:Pustaka Al Kautsar,2000), h.603

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani (Depok:Gema Insani,2011) jilid 8, h.403

Adapun pandangan ulama dalam memberikan pengertian kesaksian yakni

⁷:

a. Ulama Hanafi:

الشهادة: أخبار صدق ل ثبات حق بلفظ الشهادة في مجلس القضاء

Kesaksian adalah pemberitahuan yang benar untuk menetapkan suatu haq dengan lafadz kesaksian didepan peradilan.

b. Ulama Syāfi'i:

الشهادة: أخبار حقيق للغري يلع الغري بلفظ أشهد

Kesaksian adalah memberitahukan dengan sebenarnya hak seseorang terhadap orang lain dengan ucapan “aku bersaksi”

c. Ulama Hambali:

لشهادة: أخبار حاكم عن علم يلقى بمقتضاه أي أخبار أناشأ
عن علم ال عن طن أشبهة

Kesaksian adalah pemberitahuan kepada hakim tentang pengetahuan yang diperoleh dengan tujuan agar ia menetapkan hukum menurut yang semestinya. Atau pemberitahuan seorang saksi kepada hakim atas dasar keyakinan bukan atas dasar sangkaan atau *syubhat*

d. Ulama Maliki:

الشهادة: يه الأخبار بما علمه بلفظ خاص .

⁷Tim Lajnah, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2009), h.279

Kesaksian adalah pemberitahuan dengan apa yang dia ketahui dengan lafadh khusus.

Dari beberapa pengertian diatas tentang kesaksian baik secara terminologi ataupun *syara'* maka dapat tergambar bahwa kesaksian adalah seseorang yang benar benar melihat dan menyaksikan suatu persoalan sehingga ia mengetahui kejadian tersebut dan dapat memberikan keterangan yang sebenar-benarnya dalam persoalan yang telah ia saksikan, baik dengan perkataan aku bersaksi atau aku telah menyaksikan ataupun dengan lafadz lain.

2. Syarat-Syarat Kesaksian

Kesaksian menjadi hal yang penting dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga para ulama telah menetapkan beberapa ketentuan diterimanya suatu kesaksian yang diberikan. Diisyaratkannya diterimanya kesaksian menurut Ibnu Rusyd secara garis besar dalam menerima kesaksian ada lima, yaitu keadilan, baligh, islam, kemerdekaan dan tidak adanya tuduhan.⁸ Sedangkan di dalam hukum Islam dan kalangan ulama fuqaha' secara umum, telah memberikan syarat-syarat diterimanya kesaksian yaitu :

a. Islam.

Tidak diterima kesaksian orang kafir atas orang muslim karena terdapat kecurigaan adanya tendensi dan bias. Ulama hanafiah seperti imam Abu Hanifah,

⁸Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, terjemahan Ahmad Abu Al Majdi (Semarang: Pustaka Azzam, 1990), Jilid II, h.939

Syuraih dan Ibrahim An-Nakha'î memperbolehkan kesaksian orang kafir dalam masalah wasiat ketika sedang di tengah perjalanan.⁹ Berdasarkan pada ayat al-Ma'idah :106,¹⁰

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهْدَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَبْتُمْ مُصِيبَةَ الْمَوْتِ^ج

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian.

b. Adil

Sebuah kesaksian harus diberikan kepada orang yang adil sebagaimana al-Maraghi dalam kitab tafsîrnya menyebutkan bahwa kesaksian di antara kalian dari orang-orang yang adil dan istiqomah (lurus).¹¹

Kesaksian orang yang fasik tidaklah sah, hal ini berdasarkan ayat At-Thalaq:2.¹²

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ^ج

dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.

⁹Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, h.52

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang:PT Karya Toha Putra), h.233

¹¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi*, terjemahan Anwar Rasyid, (Semarang:CV Toha Putra, 1993) jilid 7, h.79-80

¹²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.1143

c. Baligh dan Berakal

Tidak diterima kesaksian anak kecil walaupun dia bersaksi atas anak kecil seperti dia, dan seorang saksi harus orang yang berakal, yakni *mumayyiz*, karena itu kesaksian yang diberikan orang gila tidak dapat diterima.¹³ Imam Malik memperbolehkan kesaksian anak-anak dalam hal penganiayaan selagi mereka tidak beselisih hal ini juga diperbolehkan oleh ‘Abdullah Ibnuz Zubair.¹⁴

d. Merdeka

Tidak sah kesaksian seorang budak atas orang merdeka.¹⁵ Namun demikian, pengertian merdeka dalam hal ini pada hakikatnya adalah tidak ada ancaman atau pun tekanan yang akan mempengaruhi kesaksian yang diberikan.¹⁶

e. Bisa melihat dan berbicara

Menurut imam Abu Hanifah dan ulama Syāfi’i, kesaksian orang buta tidak dapat diterima, ia harus dapat menyaksikan atas kejadian tersebut. Sementara itu ulama Hanabillah memperbolehkan kesaksian orang buta terkait apa yang ia dengar, seperti jual beli, sewa dan sebagainya jika memang ia mengetahui dan mengenali identitas kedua belah pihak yang melakukan akad dan yakin bahwa itu adalah memang suara mereka.¹⁷

¹³Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 8, h.404

¹⁴Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terjemahan Mudzakir A.S, h.57

¹⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 8, h.405

¹⁶Nur Aisyah, “Kesaksian Perempuan”, Jurnal Al-Qadau Vol 2 No 2 (2005), h.179

¹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 8, h.404

Kesaksian orang yang bisu tidak dapat diterima menurut jumhur meskipun bahasa isyaratnya bisa dipahami karena kesaksian menuntut sebuah keyakinan dan kepastian, kecuali bila dia menuliskan kesaksiannya itu dengan tulisan.¹⁸

f. Bersih dari tuduhan atau tidak ada kecurigaan (at-Tuhmah)

Berdasarkan ijma' fuqaha', kesaksian orang yang dicurigai tidak netral dan bias itu tidak diterima. At-tuhmah adalah kesaksian seorang saksi yang menguntungkan pihak yang ia bersaksi untuknya karena adanya ikatan kekerabatan diantara keduanya.¹⁹

3. Persoalan Kemasyarakatan Yang Membutuhkan Kesaksian

Salah satu tujuan dihadapkannya seseorang guna memberikan kesaksian yakni memperoleh kebenaran dari apa yang dia saksikan dan penunaian kesaksian adalah termasuk menolong oleh karenanya Allah *Subhanahu wa ta'ala* di dalam al-Qur'an telah memberikan petunjuk untuk menghadirkan saksi dalam beberapa urusan. Kesaksian itu adakalanya mengenai hak-hak atau persoalan yang bersifat harta benda, badani, *hudûd* atau *qishâsh*. Kesaksian dua orang laki-laki tanpa perempuan itu diterima dalam semua hak, dan dalam *hudûd* kecuali zinā yang mensyaratkan empat orang saksi. Nisab dari kesaksian mengenai *had* zinā itu empat orang laki-laki dewasa, karena firman Allah dalam Q.s an-Nisā :15. Kesaksian perempuan dalam hal *hudûd* tidaklah diperbolehkan menurut para

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terjemahan Mudzakir A.S, h.58

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 8, h.406

fuqaha' pada umumnya akan tetapi menurut aliran Zhahiri memperbolehkan kesaksian dua orang perempuan untuk gantikan setiap seorang laki-laki. Maka apabila delapan orang saksi perempuan bersaksi, kesaksian mereka itu diterima. 'Atha memperbolehkan kesaksian tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan.²⁰

Kesaksian yang bersangkutan dengan harta atau tujuannya harta seperti utang-piutang, jual-beli, sewa-menyewa, rampasan dan sebagainya. Perkara ini diterima dengan dua saksi laki-laki atau satu saksi-laki dan dua perempuan.²¹ Menurut pendapat ulama-ulama Hanafi kesaksian orang perempuan dan laki-laki itu diperbolehkan dalam harta benda, nikah, rujuk, talak dan dalam segala sesuatu kecuali *hudûd* dan *qishâsh*. Malik, aliran Syâfi'i dan banyak fuqaha' memperbolehkan kesaksian perempuan dalam hal harta benda dan yang mengikutinya secara khusus, akan tetapi kesaksian perempuan tidak diterima dalam hal hukum-hukum badani, seperti *hudûd*, *qishâsh*, nikah, talak, dan rujuk. Mereka memperselisihkan diterimanya kesaksian ini dalam hak-hak badani yang hanya berhubungan dengan harta benda saja seperti perwalian dan wasiat yang berhubungan dengan harta benda. Dikatakan bahwa kesaksian seorang pria dan dua orang perempuan dalam hal itu dapat diterima dan dikatakan pula bahwa tidak diterima kecuali kesaksian dua orang laki-laki.²²

Ibnu Mundzir mengatakan para ulama telah sepakat berpendapat sama dalam memperbolehkan kesaksian perempuan bersama orang laki-laki dan lebih mengkhususkan di dalam hal utang-piutang dan harta benda dan tidak

²⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terjemahan Mudzakir A.S, h.64

²¹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Jakarta:Attahijrah,1954), h.463

²² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terjemahan Mudzakir A.S, h.68

diperbolehkan kesaksian dua orang perempuan bersama laki-laki dalam hal *hudûd* dan *qishāsh*. Tetapi mereka masih berbeda pendapat mengenai kesaksian dalam persoalan nikah, perceraian, keturunan dan perwalian. Lebih lanjut Ibnu Mundzir berpendapat bahwa menerima kesaksian dua orang perempuan atas perkara-perkara yang tidak dapat diketahui oleh laki-laki, seperti perkara haid, proses kelahiran, dan aib-aib perempuan.²³

Abu Ubaid mengatakan dibolehkannya kesaksian dua orang perempuan dalam hal harta benda adalah berdasarkan pada ayat Q.s al-Baqarah :282, sedangkan penolakan terhadap kesaksian perempuan dalam hal *hudûd* dan *qishāsh* didasarkan pada ayat Q.s An-Nûr :4,²⁴

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zinā) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Dalam hal perkara persusuan dan kelahiran bayi, Ibnu Abbas berpendapat bahwa kesaksian seorang perempuan yang menyusui itu dapat diterima dan memperbolehkan kesaksian qabilah (dukun, bidan) yang melahirkan atas kelahiran bayi. Sedangkan dalam hal-hal yang tidak boleh diketahui oleh kaum laki-laki

²³ Syaikh Kamil Muhammad Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqh Wanita*, terjemahan M. Abdul Ghoffar, h.60

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h.684

pada umumnya, seperti cacat perempuan pada dibalik bajunya, keperawanan, haid, melahirkan, kelahiran, sehingga kesaksian perempuan lebih di utamakan karena kesempurnaan pengetahuannya.²⁵ Namun sampai disini berselisih pendapat tentang bilangan saksi-saksi perempuan yang disyaratkan, menurut Imam Malik cukup dua orang saja dan Abu Hanifah memperbolehkan kesaksian perempuan berkenaan dengan anggota badan antara perut dan lutut sedangkan Imam Syāfi'i berpendapat bahwa tidak cukup kesaksian tersebut apabila kurang dari empat orang, karena Allah telah menjadikan bandingan seorang saksi laki-laki adalah dua orang perempuan.²⁶

Dari uraian diatas kita pahami bahwa banyak permasalahan yang membutuhkan adanya kesaksian, terlebih lagi banyak perbedaan pendapat dikalangan ulama dalam menentukan terkait permasalahan apa saja yang boleh diterimanya kesaksian terutama yang diberikan seorang perempuan. Secara garis besarnya di dalam ayat al-Qur'an dapat kita temui beberapa persoalan yang memang membutuhkan adanya saksi yakni :

1. Kesaksian dalam bermuamalah (Q.s Al-Baqarah 282)
2. Kesaksian dalam penyerahan harta anak yatim (Q.s An-Nisā' 6)
3. Kesaksian dalam wasiat (Q.s Al-Maidah 106)
4. Kesaksian dalam kasus rujuk atau perceraian (Q.s At-Thalaq 2)
5. Kesaksian dalam tuduhan zinā (Q.s An-Nūr 4 dan An-Nisā' 15)

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terjemahan Mudzakir A.S, h.72

²⁶ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, terjemahan Abdurrahman, Haris Abdullah (Semarang:Asy-Syifa',1990), h.692

B. Bias Gender Dalam Penafsiran Teks Keagamaan

1. Makna Gender dan Bias Gender

Kata *gender* bukan berasal dari Indonesia melainkan istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin,²⁷ makna gender yaitu perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku, yang berkaitan dengan peran, perilaku, dan sifat yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan.²⁸ gender tidak melekat dalam diri seseorang, tetapi dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu,²⁹ yang berdasarkan pada nilai, budaya dan norma masyarakat pada masa tertentu oleh karenanya gender tidak bersifat kodrati. Seseorang terkadang salah dalam memaknai kata *gender* dan terjebak memaknai arti yang sama dengan *sex* (dalam kamus bahasa Indonesia kata ini juga berarti jenis kelamin)³⁰ sedangkan dari segi makna kata gender berbeda dengan *sex*, *gender* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya

²⁷ John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*(Jakarta:Gramedia,2005), h.265. Dalam al-Qur'an istilah gender dapat kita pahami melalui istilah-istilah yang sering digunakan al-Qur'an yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan. Istilah-istilah gender yang sering digunakan dalam Al-Qur'an antara lain: *al-rajul/al-rijâl* dan *al-mar'ah/alnisâ'*, *al-dzakar* dan *al-unthâ*, termasuk gelar status laki-laki dan perempuan seperti, *al-zawj* dan *al-zawjah*, *al-abb* dan *al-umm*, *al-akh* dan *al-ukht*, *al-jadd* dan *al-jaddah*, *al-muslimûn* dan *al-muslimât*, *al-mu'minûn* dan *al-mu'minât*, serta *dhamîr mudzakkar* dan *mu'annats*, yang digunakan al-Qur'an terhadap laki-laki dan perempuan. Penjelasan lengkap mengenai Istilah-istilah yang dipakai al-Qur'an dalam menggambarkan gender dapat dilihat dalam buku karya Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta:Paramadina,2001) h.33

²⁸ Siti Azisah, *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya* (Makasar:Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin,2016), h.6

²⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Triwibowo(Jakarta:Kencana,2015), h.386

³⁰ John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h.265

sedangkan *sex* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomis biologi.³¹

Pengertian lain dijelaskan dalam memakai gender yakni suatu konsep kultural yang didalamnya berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang terus berkembang dalam masyarakat.³²

Dengan demikian dari makna gender dapat dipahami konsep ini akan memunculkan sebuah peran dan persepsi dalam masyarakat, nilai-nilai kultural yang menentukan harapan-harapan kepada laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi dan membangun relasi gender antara satu dengan lainnya di dalam masyarakat yakni peran gender. Dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat ada nilai tatakrma dan norma yang membedakan peran laki-laki dan perempuan.

Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kejantanan (*masculinity*), sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik keperempuanan (*femininity*). Perempuan dipersepsikan dengan cantik, langsing, dan lembut. Sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia perkasa, tegar, dan agresif. Laki-laki dianggap lebih cerdas dalam banyak hal, lebih kuat, dan lebih berani dari pada perempuan. Dalam struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat dalam lintasan sejarah, perempuan ditempatkan di dalam posisi minoritas. Anggapan-anggapan budaya seperti ini dengan sendirinya

³¹Adam Kupper dan Jessica Kupper, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2008), h.391

³²Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, h.33

memberikan peran lebih luas kepada laki-laki dan memperoleh status lebih tinggi daripada perempuan.

Beberapa fenomena yang merujuk pada rasa ketidakadilan gender (*bias gender*) paling tidak mencakup pada isu:

1. Marginalisasi perempuan
2. Subordinasi terhadap perempuan, adanya anggapan bahwa perempuan irrasional dan emosional.
3. Stereotype, atau pelabelan negatif terhadap perempuan.
4. Kaum perempuan sering menjadi sasaran tindak kekerasan (violence) oleh kaum laki-laki, bentuk kekerasan yang menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah.
5. Pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, anggapan bahwa kaum perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik dan tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki.³³

Dalam konteks agama Islam persoalan bias gender salah satunya dilatarbelakangi oleh kekurangarifan dalam menafsirkan dalil-dalil agama Islam. Kitab-kitab keagamaan dijadikan referensi untuk melegitimasi paradigma patriarki. Bias gender sudah tertradisikan di masyarakat yang dikuatkan oleh

³³Maulana, “*Melacak Akar Bias Gender Dalam Studi Islam*”, Jurnal Marwah Vol XV No.2 (Desember 2016), h.203

konstruksi budaya dan doktrin keagamaan. Persoalan tentang bias gender dalam penafsiran teks keagamaan, akan dibahas pada bagian selanjutnya.

2. Bias Gender Dalam Penafsiran Teks Keagamaan

Tidak ada keseragaman dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Para sahabat Nabi yang menyaksikan turunnya wahyu sering berbeda pendapat antar satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, perbedaan penafsiran tentang al-Qur'an tidak dapat dihindarkan, penafsiran adalah proses mengkaji kata-kata dan konteksnya dalam rangka menarik pemahaman atas teks al-Qur'an. Setiap penafsiran merefleksikan maksud dari teks al-Qur'an dan prateks (prior text) dari orang yang melakukan penafsiran. Setiap pemahaman dari beragam pembaca terhadap teks yang sama dapat mengarah pada pengertian yang berbeda-beda. Dalam menafsirkan al-Qur'an tidak ada metode penafsiran yang benar-benar objektif, setiap mufassir menetapkan beberapa pilihan subjektif.³⁴ Begitupun halnya dengan pembacaan terhadap ayat-ayat yang berkenaan tentang gender. Uraian tafsîr mereka sebagian mencerminkan pilihan subjektif itu dan tidak selalu mencerminkan maksud dari teks yang mereka tafsîrkan.

Penafsiran al-Qur'an memang sering dijadikan dasar untuk menolak kesetaraan gender. Kitab-kitab tafsîr dijadikan sebagai referensi dan legitimasi dalam mempertahankan *status quo* dan melegalkan pola budaya patriarkhi yang memberikan hak-hak istimewa kepada laki-laki dan cenderung memojokkan kaum

³⁴Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*, terjemahan Abdullah Ali (Jakarta:Serambi,2006), h.15

perempuan. Menurut Musdah Mulia ada tiga faktor yang menjadikan sebuah ajaran di dalam Islam menjadi bias dan salah satunya yaitu interpretasi keislaman tentang relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat lebih banyak mengacu kepada pemahaman tekstual terhadap teks-teks suci (Qur'an dan Hadis). Pemahaman demikian sering mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesederajatan, kemaslahatan dan kasih sayang, pada umumnya umat Islam lebih banyak memahami agama secara dogmatis, bukan berdasarkan penalaran kritis dan rasional, khususnya pengetahuan agama yang menjelaskan peranan dan kedudukan perempuan³⁵

Dalam menganalisa sebuah teks, baik teks al-Qur'an ataupun teks dari naskah-naskah lainnya, yang perlu diperhatikan salah satunya yakni setiap bahasa mempunyai latar belakang budaya karenanya bagaimana latar belakang budaya dari teks itu. Seorang pembaca teks sebaiknya mampu masuk kedalam 'lorong' masa silam seolah-olah se-zaman dan akrab dengan penulis teks, memahami kondisi objektif geografis dan latar belakang sosial budaya nya dengan begitu sang pembaca diharapkan mampu memahami dengan penuh penghayatan terhadap teks, ibarat pembaca keluar dari lorong masa silam lalu mengambil kesimpulan berdasarkan bahan-bahan sejarah sehingga nuansa sebuah teks masa silam itu dapat dimengerti dan dapat dijelaskan.³⁶ Menurut H.White masa silam

³⁵Mulia,Musdah,*Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*,(Jakarta:Megawati Institute,2014), h.20

³⁶Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan:Bias Laki-laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta:LKiS,2003), h.309

itu sendiri adalah sebuah teks, sehingga pengkaji teks klasik terlebih dahulu harus mampu memahami “teks masa silam” itu.³⁷

Menurut Nasaruddin Umar perlunya pendekatan sosio-historis mengenai kondisi Arab pada abad keenam, ketika al-Qur'an diwahyukan dengan asumsi bahwa gagasan Tuhan yang bersifat azali, universal dan trans-historis ketika harus dikomunikasikan pada manusia yang hidup menyejarah maka kandungan dasar al-Qur'an itu harus meminjam serta beradaptasi dengan karakter bahasa dan kultur Arab yang merupakan fenomena dan realitas historis.³⁸ Terlebih lagi dalam membaca dan memahami ayat al-Qur'an yang bersingungan dengan relasi gender.

Salah satu elemen khas dari pembacaan dan pemahaman atas teks apapun adalah prateks dari pembaca perseorangan bahasa dan konteks budaya tempat teks dibaca. Bahasa-bahasa berciri gender seperti bahasa Arab menciptakan prateks tertentu bagi para penggunanya. Segala sesuatu digolongkan sebagai laki-laki dan perempuan, *mudzakkar* dan *mu'annats*. Pandangan baru mengenai bahasa al-Qur'an dalam kaitannya tentang gender diperlukan terutama karena tidak ada kata dalam bahasa Arab yang netral. Meskipun setiap kata dalam bahasa Arab dinyatakan sebagai maskulin dan feminim, namun tidak berarti bahwa setiap penyebutan oknum laki-laki dan perempuan selalu merujuk pada jenis kelamin yang disebutkan.

Memahami ajaran agama melalui penafsiran al-Qur'an sebagaimana dipahami dan ditafsirkan ulama *salaf* (tradisional) tidak sepenuhnya benar.

³⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, h.267

³⁸ *Ibid*, h.xviii

Artinya kondisi sosial masyarakat tidak lagi seperti pada masa dulu, bukan saja karena al-Qur'an harus diyakini berdialog dengan setiap generasi, namun juga harus dipelajari dan dipikirkan, sementara hasil sebuah pemikiran selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya kondisi sosial masyarakat, pengalaman, ilmu pengetahuan serta latar belakang pendidikan yang berbeda antar generasi satu dengan yang lain.³⁹ Karenanya memaksa satu generasi untuk mengikuti keseluruhan hasil pemikiran generasi masa lampau, menurut Quraish Shihab mengakibatkan kesulitan bagi mereka.⁴⁰

3. Faktor Bias Gender Dalam Penafsiran Teks Keagamaan

Dalam tradisi Islam, bias gender dalam penafsiran teks dapat ditelusuri di dalam beberapa bagian sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Nasaruddin Umar dalam bukunya sebagai berikut :⁴¹

1. Pembakuan Tanda Huruf, Tanda Baca, dan Qira'at

Sejumlah ayat al-Qur'an dimungkinkan ditulis dan dibaca lebih dari satu macam yang dikenal dengan istilah tujuh huruf (*sab'ah ahruf*) dan bacaan tujuh (*qira'ah sab'ah*). Standarnisasi penulisan (*rasm*) dalam arti pembakuan tanda-tanda huruf (*nuqth*) dan tanda baca (*syakl*), dengan sendirinya memunculkan beberapa versi bacaan (*qira'ah*) dalam al-Qur'an. Perbedaan tulisan rasm dan

³⁹Zaitunah Subhan, *Tafsîr Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsîr Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2016), h.8

⁴⁰Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1992), h.93

⁴¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, h.265-290

bacaan qiraat sudah barang tentu mempunyai pengaruh di dalam pemahaman dan penetapan istinbāth hukum.

2. Pengertian Kosa kata (*mufradat*)

Perbedaan makna dalam suatu kosa kata memberikan implikasi dalam menetapkan istinbāth hukum. Sebagai contoh yakni kata لمس (او لمستم النساء) (Q.s al-Ma'idah:6) dapat diartikan menyentuh dan bersetubuh. Jika diartikan “menyentuh” maka seseorang yang menyentuh perempuan (al-Syāfi'i:selain muhrim, Malik:dengan syahwat) batal wudhunya. Sementara Abu Hanifah yang membatalkan wudhu ialah bersetubuh dengan perempuan karena لمس diartikan dengan bersetubuh. Dapat terlihat pendapat Abu Hanifah lebih moderat dibanding pendapat ulama lainnya yang seolah-olah mengesankan tubuh perempuan kurang bersih karena batalnya wudhu bagi laki-laki yang menyentuhnya.

3. Penetapan Rujukan Kata Ganti

Menetapkan objek yang ditunjuk dalam suatu kata ganti merupakan hal yang rumit dalam bahasa Arab. Banyak sekali perbedaan pendapat ulama karena mereka berbeda menunjuk tempat kembalinya sebuah kata ganti. Sebagai contoh *dhamîr* ha (ها) pada kata *minha* (منها) dalam Q.s an-Nisā':1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Jumhur ulama tafsîr yang mengembalikan *dhamîr* itu kepada kata *nafsin wahidah*, yakni Adam. Adapun Abu Muslim al-Ishfahani mengembalikannya kepada kata *nafsin*, yakni *jins* unsur pembentuk Adam. Rujukan *dhamîr* yang kembali pada kata *nafsin wahidah* mengesankan perempuan sebagai ciptaan kedua (the second creation) sesudah laki-laki (Adam). Sementara rujukan *dhamîr* yang kedua, mengesankan persamaan substansi laki-laki dan perempuan yang berasal dari asal yang sama.⁴²

4. Penetapan Batas Pengecualian (*Istitsnā'*)

Menetapkan batas yang ditunjuk untuk suatu bentuk pengecualian menimbulkan perbedaan pendapat. Sebagai contoh bentuk pengecualian (*istitsnā'*) dalam konteks Q.s an-Nûr ayat 4-5 :

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ
ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya : dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zinā) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah

⁴² Pembahasan lebih detail tentang persoalan penciptaan hawa pada surat an-Nisā' lihat di Maulana, "Melacak Akar Bias Gender Dalam Studi Islam", h.207-214

kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik. kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hukuman tuduhan palsu diatas meliputi :

1. Pelakunya didera 80 kali.
2. Tidak diterimanya kesaksiannya selama-lamanya.
3. Digolongkan sebagai orang yang fasiq.

Pada ayat ke 5 surah ini terdapat kata *إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا* (*kecuali orang-orang*

yang bertaubat sesudah itu). Jumhur ulama termasuk Imam Malik, al-Syāfi'i dan Ahmad berependapat pengecualian itu mencakup point ke 2 dan terakhir. Adapun Abu Hanifah lebih ketat karena pengecualian itu hanya terdapat pada kalimat terakhir (point 3). Pendapat Abu Hanifah yang lebih ketat, karena menurutnya tobat tidak menghapus jenis hukuman pertama dan kedua, tentu lebih menguntungkan bagi kaum perempuan (istri). Sebaliknya pendapat kelompok pertama lebih meringankan hukuman kepada laki-laki (suami), karena setelah bertobat dan beramal saleh maka dengan sendirinya sudah terbebas dari hukuman ditolaknya kesaksian selama-lamanya dan kefasikannya.

4. Penetapan Arti Huruf Athf

Bias gender kadang dapat terjadi di dalam pemberian makna huruf-huruf Athf, karena memang huruf wau (و) mempunyai beberapa arti dan fungsi. Kadang berfungsi sebagai *wau al-athf*, *wau al-hal*, dan *wau al-qasam*. Dalam

mengfungsikannya sebagai *wau al-athf* juga terkadang diartikan sebagai tanda koma, atau, dan berarti tambahan. Sebagai contoh dalam Q.s an-Nisā':3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ
وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا



Artinya:.. dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Huruf *wau* (و) dalam ayat ini dipahami bermacam-macam oleh para ulama. Sebagian menafsirkannya sebagai alternatif pilihan, sehingga berarti dua atau tiga atau empat. Pendapat ini dipegang oleh jumhur ulama. Ada minoritas ulama melihat huruf *wau* tadi sebagai simbol penambahan, sehingga berarti $2+3+4= 9$, sama seperti istri Nabi. Sebahagian lagi menganggapnya simbol perkalian, bahkan ada yang tidak membatasi jumlahnya. Pendapat kedua dan terakhir tidak populer dikalangan ulama juga tidak ditemukan dalil, baik ayat maupun hadis yang mendukung pendapat tersebut.

5. Bias Dalam Struktur Bahasa Arab

Bahasa Arab yang “dipinjam” Tuhan dalam menyampaikan firman-Nya sejak awal mengalami bias gender, baik dalam kosa kata (*mufradat*) maupun dalam strukturnya. Misalnya kata *al-rajul* atau *al-rijal* kadang-kadang diartikan

sebagai orang, baik laki-laki maupun perempuan. berbeda dengan kata *imra'ah* atau *al-nisā'* yang pengertiannya terbatas hanya sebagai gender perempuan dan istri-istri.

Dalam tradisi bahasa Arab, jika yang menjadi sasaran pembicaraanya laki-laki atau perempuan digunakan bentuk maskulin (*shîghah mudzakkar*), dikatakan jika laki-laki dan perempuan jika berkumpul di suatu tempat cukup dengan menggunakan bentuk maskulin dan secara otomatis perempuan termasuk di dalamnya, akan tetapi sebaliknya jika sebuah *khithab* menggunakan *shîghah mu'annats* maka laki-laki tidak termasuk di dalamnya.

Bias gender dalam teks tidak berarti Tuhan memihak dan mengidealkan laki-laki,⁴³ transformasi ide-ide Tuhan melalui bahasa Arab (*qur'anan 'arabiyyan*) atau dengan citarasa Arab (*lisanan 'arabiyyan*), atau dengan bahasa kaumnya (*bi lisani qawmih*), sudah barang tentu memerlukan analisa yang mendalam karena setiap bahasa mempunyai latar belakang budaya tertentu. Dan ketika ide-ide itu ditransformasikan ke bahasa lain, maka unsur reduksi dan penambahan terkadang sulit dihindari. Demikianlah struktur bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa al-Qur'an.

6. Bias Dalam Kamus Bahasa Arab

Kamus-kamus bahasa Arab yang sering digunakan dan dijadikan rujukan dalam mengartikan ayat-ayat al-Qur'an, banyak sekali entrinya yang dapat

⁴³ Misalnya anggapan bahwa Tuhan itu laki-laki karena selalu menggunakan kata ganti *mudzakkar*, misalnya قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ, kata *huwa* adalah kata ganti maskulin, tidak pernah menggunakan kata ganti *hiya* (feminim).

dikategorikan bias gender. Dalam Lisan al-Arab, kamus Arab yang dianggap paling standar yang terdiri atas 14 jilid, kata Imam dan Khalîfa, dua kata yang membentuk konsep kepemimpinan dan kekuasaan dalam bahasa Arab, tidak mempunyai bentuk mu'annats.

Sebagai contoh, perempuan dalam kamus Arab disebut الأنثى dari kata انث berarti lemas, lembek, dan tidak keras. Sifat seseorang yang lemah lembut dan halus disebut feminity. Sementara laki-laki disebut الذكّر dari kata ذكر berarti mengingat, menyebut, mengucapkan seakar dengan kata yang berarti menghafal atau memelihara sesuatu dengan menyebut atau mengingatnya. Kata *dzakar* pula mengisyaratkan kekuatan, keberanian dan kekerasan. Pengaruh pengertian kata dalam kamus Arab dapat menghadirkan di alam bawah sadar pembacanya bahwa kata adalah sosok makhluk yang lemah, sementara kata adalah sosok makhluk yang kuat.

7. Bias Dalam Metode Tafsîr

Untuk memahami ayat-ayat gender dalam al-Qur'an diperlukan metode-metode yang komprehensif, bukan saja metode yang selama ini dikenal dalam lintasan sejarah ulum al-Qur'an,⁴⁴ tetapi juga mengintrodusir metode-metode

⁴⁴ Metode tafsîr paling dominan dalam sejarah intelektual dunia Islam adalah metode tahlili, suatu metode penafsiran al-Qur'an yang menganalisa secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf 'utsmani. Sebagai metode yang digunakan oleh jumhur ulama, maka metode ini dominan sekali pengaruhnya di masyarakat, salah satu ciri dari metode ini ialah menjadikan teks sebagai fokus perhatian. Metode kedua yakni metode tematis (*maudhu'i*) suatu metode yang menetapkan satu topik tertentu lalu menghimpun beberapa ayat dari berbagai surat yang terkait dengan tema pembahasan untuk kemudian dikaitkan satu sama lain sehingga di dapatkan satu kesimpulan yang menyeluruh tentang tema tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Beberapa metode lain yakni metode Ijmali dan muqaran, metode tafsîr merupakan salah satu bentuk ikhtiar manusia. Lihat Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsîr* (Jakarta:Amzah,2014), h.119-138

kajian teks lainnya, atau menurut istilah Fatima Mernissi dan Amina Wadud, yang merujuk pada Fazlur Rahman dan Toshihiko Izutsu perlu adanya metode penafsiran al-Qur'an secara "holistik", yakni penafsiran al-Qur'an secara menyeluruh dan memperhatikan unsur normatif dan kontekstual.

8. Pengaruh Riwayat Israiliyyat

Riwayat Israiliyyat adalah cerita-cerita yang bersumber dari agama-agama samawi sebelum Islam, seperti dari agama Yahudi dan Nasrani. Sebagai sesama kelompok agama samawi, Yahudi dan Islam mempunyai beberapa tema ajaran yang mirip, terutama hal yang menyangkut pranata sosial, sehingga terkadang sulit melacak mana tradisi yang bersumber dari ajaran Yahudi dan mana dari ajaran Islam. Pemuatan kisah israiliyyat di dalam kitab-kitab tafsîr mu'tabar dimaksudkan untuk memberikan penjelasan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.

Penafsiran ayat-ayat gender di dalam al-Qur'an banyak sekali menggunakan alat bantu dari tradisi Yahudi-Nasrani, mengingat hukum adat (living law) yang berlaku dalam masyarakat Madinah-tempat ayat-ayat hukum al-Qur'an diturunkan banyak dipengaruhi tradisi Yahudi dan cerita-cerita rakyat kawasan Timur Tengah tentang perempuan banyak memojokkan perempuan sehingga tidak heran jika kitab-kitab tafsîr yang mengambil kisah-kisah israiliyyat ditemukan banyak bias terhadap perempuan.

9. Bias dalam Pembakuan dan Pembakuan Kitab-kitab Fiqih

Fiqih adalah penafsiran secara kultural terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dalam sejarah intelektual Islam, syariat dibedakan dengan fiqih. Yang pertama

adalah ajaran dasar, bersifat universal, permanen, sedangkan yang kedua adalah ajaran non dasar, bersifat lokal, fleksibel dan tidak permanen. Ulama fiqh akan terikat pada kondisi sosial-budaya tempat mereka hidup. Kitab fiqh yang disusun di dalam masyarakat yang dominan laki-laki (male dominated society), seperti di kawasan Timur Tengah ketika itu sudah barang tentu akan melahirkan fiqh bercorak patriarkhi. Pendapat-pendapat yang dituangkan dalam kitab-kitab itulah yang dianggap paling adil dan sesuai dengan jamanya.

Hukum dan tradisi yang hidup di dalam masyarakat, tidak bisa dipisahkan dengan suatu karya, seorang penulis dapat disebut sebagai anak zamannya. Ulama yang menyelesaikan karya-karyanya tidak mudah melepaskan diri dengan kondisi dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pembakuan kitab-kitab fiqh yang disusun dalam suatu masyarakat yang bias gender, sudah barang tentu akan menimbulkan masalah di dalam masyarakat, terutama jika masyarakat itu sudah sedemikian jauh berubah dan berbeda dengan kondisi obyektif ketika kitab itu disusun.

Setelah Islam berkembang luas dan melewati kurun waktu tertentu, maka akan dengan sendirinya kitab-kitab tersebut banyak dipersoalkan orang, terutama oleh kaum perempuan yang hidup diluar lingkup masyarakat tersebut. Kalau dahulu hak-hak istimewa banyak diberikan kepada kaum laki-laki mungkin dapat dibenarkan karena tanggung jawab mereka lebih besar, tetapi di beberapa tempat dalam kurun waktu terakhir penanan perempuan di masyarakat mengalami banyak kemajuan, banyak feminis muslim yang menggugat kitab-kitab fiqh klasik.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Zamzami, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsîr Fakultas Ushûluddîn Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul *“KESAKSIAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN (Suatu Tinjauan Pendapat Mufassir)”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat Mufassir dan ulama tentang diseimbangkan kesaksian tersebut. Temuan yang didapat kebanyakan para mufassir dan ulama berpendapat bahwa diseimbangkan kesaksian satu orang laki-laki dan dua perempuan karena perempuan lemah ingatannya dalam mengingat suatu permasalahan, untuk itu perempuan dalam memberikan kesaksian harus dua orang supaya apabila saksi yang satu khilaf atau lupa maka saksi satunya mengingatkannya.
2. Skripsi Pradita Nur Alim, Prodi Siyasah Jinayah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul *“Status Kesaksian Perempuan dalam Hukum Pidana Islam Menurut Pendapat Ibn Hazm”*. Penelitian ini bertujuan mengetahui pendapat Ibn Hazm tentang kesaksian perempuan dalam hukum pidana Islam
3. Skripsi Andi Sharfiah Mustari, Prodi Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar, dengan judul “*Kedudukan Saksi Perempuan dalam Sistem Peradilan (Studi Perbandingan Hukum Nasional dan Hukum Islam)*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan saksi perempuan dalam pembuktian sistem peradilan di Indonesia dan bagaimana kesaksian perempuan dalam perspektif hukum Islam.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti temukan, tidak terdapat penelitian yang membahas bias gender dalam penafsiran ayat kesaksian perempuan sehingga perlu diadakannya sebuah penelitian yang membahas hal tersebut secara lebih mendalam.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN PEREMPUAN

A. Ayat-Ayat Kesaksian Dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an ayat-ayat kesaksian berdasarkan pencarian kata *شاهد* itu berjumlah 87 ayat yang tersebar pada 40 surat.¹ Diantara banyaknya ayat-ayat yang berbicara tentang kesaksian, seperti dalam Q.s Al-Baqarah :140 yang menjelaskan tentang menyembunyikan kesaksian kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas kebenaran isi hati manusia, Al-Imran:81 yang menjelaskan tentang kesaksian para Nabi dan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang berbicara tentang kesaksian dan diantara sekian banyak penggunaannya sebagian besar merujuk kepada manusia sebagai pelakunya.²

Adapun peneliti disini membatasi mengkaji hanya pada ayat kesaksian yang memiliki nisab kesaksian, baik itu seorang saksi, dua orang dan empat orang saksi. Secara garis besarnya di dalam ayat al-Qur'an dapat kita temui beberapa persoalan yang memang membutuhkan adanya saksi yakni :

¹Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahris li Alfazil Qur'an* (Beirut:Darel Fikr, 1980), h, 477.

²Zamzami, "Kesaksian Perempuan Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Pendapat Mufassir)". (Skripsi Program S1 Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2011), h. 36

1. Kesaksian dalam bermuamalah (Q.s Al-Baqarah 282)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۖ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang

itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.³

2. Kesaksian dalam penyerahan harta anak yatim (Q.s An-Nisā' 6)

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).⁴

³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang:PT Karya Toha Putra), h.88

⁴*Ibid*, h.143

3. Kesaksian dalam wasiat (Q.s Al-Ma'idah 106)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَدَةُ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَبْتُمْ مَّصِيبَةَ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّآ إِذَا لَّمِنَ الْآثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa".⁵

4. Kesaksian dalam kasus rujuk atau perceraian (Q.s At-Thalaq 2)

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Artinya: apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang

⁵ Ibid, h.233

yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.⁶

5. Kesaksian dalam tuduhan zinā (An-Nisā' 15 dan Q.s An-Nûr 4).

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا



Artinya: dan (terhadap) Para perempuan yang mengerjakan perbuatan keji , hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (perempuan-perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.⁷

⁶ Ibid, h.1143

⁷ Ibid, h.147

B. Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan Menurut Para Mufassir

1. Kesaksian Dalam Muamalah

Di dalam al-Qur'an ayat yang menyebutkan dengan jelas tentang kesaksian perempuan terdapat dalam firman Allah Q.s al-Baqarah:282 yang terkait persoalan catat mencatat, hutang-piutang dan muamalah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya,

meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁸

Asbabun Nuzul:

Pada saat Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* datang ke Madinah untuk yang pertama kali, orang-orang penduduk asli biasa menyewakan kebunnya satu, dua atau tiga tahun. Maka dari itu Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa menyewakan (mengutangkan) sesuatu hendaklah dengan timbangan atau ukuran tertentu dan dalam jangka waktu yang tertentu pula. Sehubung dengan itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* menurunkan ayat 282 sebagai perintah apabila mereka hutang-piutang maupun muamalah dalam jangka waktu

⁸*Ibid*, h.88

tertentu hendaklah ditulis perjanjian dan mendatangkan saksi. Hal demikian untuk menjaga terjadinya sengketa pada waktu yang akan datang.⁹

Tafsîr :

Ayat 282 ini dimulai dengan seruan Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada kaum yang menyatakan beriman, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.* Perintah ini secara redaksional ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi yang dimaksud adalah mereka yang melakukan transaksi utang-piutang.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan masalah *salam* (mengutangkan) hingga waktu tertentu. Saya bersaksi bahwa *salam* yang dijamin untuk diselesaikan pada tempo tertentu adalah dihalalkan dan diizinkan oleh Allah," Kemudian dia membaca ayat, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan ." diriwayatkan oleh al-Bukhari dan di tegaskan dalam shahihain, dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam* tiba di

⁹Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, tidak ditemukan *asbab an-Nuzul* khusus yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut. Namun Munjab Mahali, mencantumkan riwayat diatas sebagai *asbab an-Nuzul* dari ayat tersebut dalam buku Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an. Lihat Wendi Parwanto, Ridwan Rosdiawan, "Reinterpretasi Kesaksian Perempuan Dalam Q.s Al-Baqarah 282: Menelisik Antara Pemahaman Normatif-Tekstualitas dan Historis-Kontekstualis", Jurnal Studi Gender dan Anak, h.97. Sedangkan Ibnu Katsir, ia mencantumkan riwayat tersebut bukan pada posisi *asbab an-Nuzul*, namun sebagai penjelasan dalam menafsirkan ayat tersebut.

Madinah, sedang penduduknya mengutangkan buah selama satu, dua, atau tiga tahun. Maka Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو النَّاقِدُ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا وَقَالَ يَحْيَى - أَخْبَرَنَا سَفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ فَقَالَ « مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ »

”Barangsiapa yang meminjamkan sesuatu, hendaklah dia melakukannya dengan takaran, timbangan, dan jangka waktu yang pasti (HR Bukhari dan Muslim).¹⁰

Firman Allah, *”Hendaklah kamu menuliskannya”* merupakan perintah dari-Nya agar dilakukan pencatatan untuk arsip. Perintah disini merupakan perintah yang bersifat membimbing, bukan mewajibkan. Firman Allah, *”dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar”* yakni dengan tepat dan tidak merugikan salah satu pihak dan tidak boleh menuliskan kecuali apa yang telah disepakati.

Firman Allah, *”Dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah.”* Yakni, hendaklah orang yang menerima pinjaman mendiktekan kepada penulis jumlah utang yang menjadi tanggungannya. Dan jika orang yang memiliki kewajiban itu tidak cakap dan dilarang melakukannya karena suka tergesa-gesa atau lemah atau dia tidak mampu

¹⁰ Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dalam *Shahih Muslim*, (Riyad: Maktabah Syamilah, 1999) 2.11, juz ke-5 h.55

mendiktekannya, baik karena cacat atau tidak mengetahui letak kebenaran, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan adil.

Sampai disinilah adanya syariat tentang persaksian, firman Allah Ta'ala tentang persaksian dalam Q.s al-Baqarah:282 berbunyi.

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا^{١١}

Dalam ayat ini terkandung makna yang menunjukkan adanya persyaratan adil bagi saksi. Ayat ini memerintahkan mengadakan persaksian dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki dan jika tidak ada dua orang laki-laki maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Sesungguhnya kesaksian perempuan diharuskan dua orang untuk menduduki tempat seorang laki-laki, hanyalah karena akal perempuan itu kurang. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab sahihnya:¹¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ؟.

قَالَ تَكْثِرْنَ اللَّغْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لَذَى لُبٍّ مِنْكُنَّ. قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ

¹¹Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr, Tafsîr Al-Qur'an Al-Adzîm*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i (Jakarta:Gema Insani, 1999), jilid 1, h.462-467

الْعَقْلُ فُشْهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا
نُصَلِّي وَنُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

Artinya: Nabi *Shallahu ‘alaihi wasallam* . yang telah bersabda: Hai semua kaum perempuan, bersedekahlah dan banyaklah beristigfar, karena sesungguhnya aku melihat kalian adalah mayoritas penghuni neraka. Lalu ada salah seorang perempuan dari mereka yang kritis bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa kami adalah kebanyakan penghuni neraka?" Nabi *Shallahu ‘alaihi wasallam* . menjawab, "Kalian banyak melaknat dan ingkar kepada suami. Aku belum pernah melihat orang (perempuan) yang lemah akal dan agamanya dapat mengalahkan orang (lelaki) yang berakal selain dari kalian." Perempuan itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan lemah akal dan agamanya itu?" Nabi *Shallahu ‘alaihi wasallam* . bersabda, "Adapun kelemahan akalnya ialah kesaksian dua orang perempuan mengimbangi kesaksian seorang lelaki, inilah segi kelemahan akalnya. Dan ia diam selama beberapa malam tanpa salat serta berbuka dalam bulan Ramadan (karena haid), maka segi inilah kelemahan agamanya."¹²

Di dalam ayat ini diisyaratkan sedemikian rupa karena lemahnya kesaksian perempuan dan kurangnya kepercayaan khalayak terhadap kesaksian perempuan sehingga diisyaratkan menjadi dua perempuan sebagai ganti saksi seorang laki-laki dan dikhawatirkan salah satunya lupa atau kurang perhatiannya yang kurang terhadap masalah yang dihadapi, maka seorang dari mereka mengingatkannya dengan begitu kesaksian yang satu melengkapi kesaksian lainnya.¹³

Tidak mudah mendapatkan dua orang saksi laki-laki, maka dalam kondisi seperti ini syariat memberikan kemudahan dengan menjadikan perempuan sebagai saksi. Sebenarnya syariat mengutamakan laki-laki karena biasanya merekalah yang melakukan tugas-tugas besar di kalangan masyarakat Islam. Sedangkan perempuan tidak perlu turut serta karena akan dapat menghilangkan keibuannya,

¹²Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dalam *Shahih Muslim*, (Riyad: Maktabah Syamilah, 1999) 2.11, juz ke-36 h.250

¹³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi*, terjemahan Anwar Rasyid (Semarang: CV Toha Putra, 1993), jilid 3 h.130

keperempuanannya dan kewajibannya dalam menjalankan tugas kemanusiaan yang lebih berharga yakni memelihara pertumbuhan anak-anak yang akan menjadi generasi masa depan.

Kelupaan atau kekeliruan itu banyak sebabnya, kadang-kadang karena minimnya pengetahuan perempuan itu terhadap pokok masalah dalam transaksi itu, yang menjadikannya tidak dapat meliputi segala persoalan yang halus dan lembut sehingga ia tidak dapat memberikan kesaksian dengan jelas dan rinci ketika diperlukan. Karena itu diperlukanlah orang lain untuk saling membantu dengannya guna mengingat hal-hal yang rumit itu. Kadang juga disebabkan oleh tabiat perempuan yang lebih emosional karena tugas keibuan secara biologis itu tentu memerlukan rasa kejiwaan.¹⁴

Firman Allah Ta'ala

فَتَذَكِّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ

Supaya jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya, yakni jika salah seorang dari kedua perempuan itu lupa terhadap kesaksiannya, orang yang lupa akan diingatkan oleh temannya terhadap kesaksian yang telah dikemukakannya.

“Janganlah saksi-saksi itu enggan memberi keterangan apabila dipanggil”, makna ayat ini menurut suatu pendapat yaitu apabila para saksi itu dipanggil untuk mengemukakan kesaksiannya, maka mereka harus

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fi Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz, Hamzah (Jakarta:Gema Insani,2000) Jilid I, h.393

mengemukakannya. Pendapat ini dikatakan oleh Qatadah dan Ar-Rabi 'Ibnu Anas. Sehingga mengemukakan kesaksian itu hukumnya fardhu kifayah.

Munasabah ayat:

Q.s Al-Baqarah:282 memiliki keterkaitan pada ayat selanjutnya yakni Q.s al-Baqarah:283¹⁵ masih menjelaskan urusan tentang muamalah secara tidak tunai atau lebih tepatnya dalam suatu perjalanan yakni musafir lalu mengadakan transaksi secara tidak tunai dan tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan (jaminan) yang dipegang, maksudnya kalian boleh memegang jaminan sebagai ganti dari pencatatan. Ayat ini mengisyaratkan tentang transaksi gadai dalam ayat ini pun terdapat larangan bagi para saksi untuk menyembunyikan persaksian, maksudnya janganlah kalian menyembunyikannya dan tidak melebih-lebihkannya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa kesaksian palsu adalah salah satu dosa besar demikian pula menyembunyikannya.

2. Kesaksian Dalam Penyerahan Harta Anak Yatim.

¹⁵Artinya: jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Lihat Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.89

Dalam al-Qur'an permasalahan penyerahan harta kepada anak yatim yang diserahkan kepada walinya diperlukan saksi, hal ini tertuangkan dalam firman Allah Q.s an-Nisā':6.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ

حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: *dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).*¹⁶

Tafsîr :

Seluruh umat Islam telah bersepakat bahwa harta anak yatim bukan menjadi bagian harta wali pengasuhnya. Wali sedikitpun tidak berhak memakannya. Allah telah mengatur sebagaimana firmanNya dalam ayat ini tentang pengamanan dan pemeliharaan harta anak yatim. Semua keterangan yang

¹⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.143

terperinci ini gunannya untuk mencegah masyarakat dari bertindak zalim terhadap harta anak yatim. Begitupun dengan adanya perintah mengadakan kesaksian.

فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Jika kamu, wahai para wali dan orang-orang yang diberi wasiat menyerahkan harta yang dititipkan kepada kalian kepada anak-anak yatim, maka adakanlah kesaksian dalam serah terima dan pembebasan tanggunganmu atas harta tersebut agar kelak tidak terjadi persengketaan di antara kalian yang bersangkutan. Kesaksian itu menurut mazhab imam Syāfi'i dan Maliki, hukumnya wajib. Sebab mengabaikan hal itu berarti akan membuka pintu persengketaan dan peradilan. Tetapi mazhab Hanafi berpendapat hukumnya hanya sunnah.¹⁷

Ibnu Katsîr dalam penafsirannya menyebutkan sesudah mereka mencapai usia balig dan dewasa, menurut pendapat kalian mereka telah cerdas dan pandai memelihara harta maka pada saat itulah kalian harus menyerahkan kepada mereka yang ada di tangan kalian. Apabila kalian menyerahkan harta kepada mereka maka hendaklah kalian adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka, hal ini merupakan perintah dari Allah ditujukan kepada para wali anak-anak yatim sehubungan dengan anak-anak yatim mereka yang telah mencapai usia dewasa dan harta mereka diserahkan kepadanya. Dimaksudkan agar tidak terjadi sebagian

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi*, terjemahan Anwar Rasyid, jilid 4 h.343

dari mereka adanya pengingkaran dan bantahan terhadap apa yang telah diserahterimkannya.¹⁸

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Ayat ini sesudah adanya perintah mengadakan kesaksian yang disebutkan oleh ayat sebelumnya, tujuannya ialah untuk memberikan pengertian kepada kita bahwa kesaksian itu dapat menggugurkan dakwaan yang menyangkut harta anak yatim di hadapan hakim, tetapi tidak dapat menggugurkan hak yang sebenarnya dihadapan Allah apabila sang wali berbuat khianat. Dengan kata lain apakah harta itu dalam keadaan lengkap lagi utuh ataukah kurang perhitungannya serta perkaranya dipalsukan, semuanya Allah mengetahui dan mengawasi hal tersebut.

Munasabah ayat :

Pada ayat sebelumnya Q.s an-Nisā': 5,¹⁹ dikemukakan larangan bagi para wali, suami, atau siapa saja untuk menyerahkan harta kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, kendati harta yang diberikan tersebut harta milik mereka. Kemudian pada ayat selanjutnya, Q.s an-Nisā': 6, mereka diingatkan perlunya menguji kemampuan anak yatim berkenaan dengan pengelolaan harta dan kecerdasan emosinya sebelum menyerahkan hartanya. Secara khusus peneliti tidak menemukan *asbabun nuzul* Q.s an-Nisā':6 akan tetapi jika kita melihat

¹⁸Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr, Tafsîr Al-Qur'an Al-Adzîm*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Jilid I, h.493

¹⁹Artinya: dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.142

asbabun nuzul yang terdapat pada ayat selanjutnya yakni Q.s an-Nisā':7²⁰ yang berkenaan tentang waris, peneliti menilai ada keterkaitan antar keduanya. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa kebiasaan kaum jāhiliyyah tidak memberikan harta waris kepada anak perempuan dan anak laki-laki yang belum dewasa. Ketika seorang Anshar bernama Aus bin Tsabit meninggal dan meninggalkan dua putri serta satu anak laki-laki yang masih kecil, datanglah dua orang anak pamanya yaitu Khalid dan 'Arfathah yang menjadi 'ashabah. Mereka mengambil semua harta peninggalannya, maka datanglah istri Aus bin Tsabit kepada Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* untuk menerangkan kejadian itu. Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Saya tidak tau apa yang harus saya katakan", maka turunlah ayat tersebut (Q.s an-Nisā':7) sebagai penjelasan bagaimana hukum waris dalam Islam.²¹

3. Kesaksian Dalam Wasiat

Dalam al-Qur'an permasalahan tentang wasiat diperlukan dua orang saksi yang seagama (muslim) atau dibolehkan juga dari non muslim, hal ini tertuangkan dalam firman Allah Q.s al-Ma'idah:106

²⁰Artinya: bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. Ibid, h.143

²¹QamaruddinShaleh,HAA.Dahlan,M.DDahlan,*AsbabunNuzul*(Bandung:CV.Diponogoro, 1993), h.122

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهِدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ
 ذُوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنِ أَنتُمْ ضَرَرْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصْبَحْتُمْ
 مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي
 بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهِدَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَّمِنَ الْآثِمِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa".²²

Asbabun Nuzul :

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa dua orang Nasrani yang bernama Tamim ad-Dari dan ‘Adi bin Bada sering berpulang pergi ke Syām untuk berdagang sebelum mereka masuk Islam. Ikut bersama mereka seorang maula dari Bani Salim yang bernama Badil bin Abi Maryam yang juga membawa dagangan serta membawa bejana yang dibuat dari perak. Di perjalanan Badil bin Abi Maryam sakit dan ia wasiat kepada kedua orang itu agar pusakanya disampaikan kepada ahli warisnya. Berkatalah Tamim : “Ketika ia mati kami ambil bejana perak dan kami jual dengan harga seribu dirham, dan uangnya kami bagi dua

²²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h.233

bersama ‘Adi bin Bada. Setelah kami sampaikan amanat warisan itu kepada ahli warisnya, mereka kehilangan bejana perak dan bertanya kepada kami, dan kami katakan bahwa badil tidak meninggalkan selain yang telah kami serahkan”

Setelah Tamim masuk Islam, ia merasa berdosa dari perbuatan itu kemudian mendatangi ahli waris Badil dan mengaku terus terang serta menyerahkan uang sebanyak lima ratus dirham dan sisanya sebesar lima ratus lagi ada pada kawannya Adi bin Bada. Maka berangkatlah ahli warisnya itu beserta ‘Adi menghadap Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wasallam* . Rasulullah meminta bukti-bukti tuduhan terhadap ‘Adi itu tetapi mereka tidak dapat memenuhinya. Kemudian Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wasallam* menyuruh mereka menyumpahnya ‘Adi dan ia pun bersumpahlah. Maka Allah menurunkan ayat ini (Q.s Al-Ma’idah 106-108) sampai kepada “*an turadda aimanun ba’da aimanihim*” maka berdirilah ‘Amr bin ‘Ash dan seorang lainnya bersumpah untuk menjadi saksi sehingga diputuskan agar diambil uang yang lima ratus dirham lagi dari ‘Adi bin Bada.²³

Tafsîr :

Firman Allah, artinya yang menyaksikan itu adalah dua orang (yang adil diantara kamu) artinya diantara orang muslim. Ini adalah pendapat jumhur ulama, ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya.²⁴

²³Qamaruddin Shaleh, HA A.Dahlan, M.D Dahlan, *AsbabunNuzul*, h.199-200

²⁴Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr, Tafsîr Al-Qur’an Al-Adzîm*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, Jilid II, h.170

Pensyariatan persaksian terhadap wasiat pada waktu yang bersangkutan sedang berpergian dan jauh dari kampung halaman. Bahwa orang yang merasa ajalnya sudah dekat dan hendak berwasiat untuk keluarganya dengan harta yang dimilikinya, maka hendaklah ia mendatangkan dua orang saksi yang adil dari kalangan orang-orang Islam. Adapun jika ia dalam bepergian dan tidak mendapatkan dua orang muslim untuk menjadi saksi, maka boleh kedua saksi itu bukan orang Islam.²⁵

Al-Maraghi dalam hal ini memberikan penafsiran terkait kesaksian dalam ayat yang diisyaratkan diantara kalian dalam hal ini adalah kesaksian dua orang laki-laki di antara kalian dari orang-orang yang adil dan istiqomah (lurus). Kedua saksi itu dimintai kesaksiannya oleh orang yang berwasiat atas wasiatnya, sehingga kedua saksi itu akan memberikan kesaksiannya di waktu dibutuhkan.

Kata *minkum* berarti di antara kaum mukminin. Atau kesaksian dua orang lainnya bukan dari kaum mukmin, jika kalian dalam keadaan berpergian lalu terkena bahaya dan melihat tanda-tanda kematian kalian. Sedang kalian ingin berwasiat, dalam ayat ini tersirat anjuran untuk menguatkan wasiat dan memberikan kesaksian terhadapnya.²⁶

Munasabah Ayat:

Dalam ayat ini Allah memberikan petunjuk kepada kita agar kita berwasiat sebelum meninggal dan harus diadakan persaksian atas wasiat tersebut sehingga

²⁵Sayyid Quthb, *Fî Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz, Hamzah, jilid III, h.346

²⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi*, terjemahan Anwar Rasyid, jilid 7, h.79-80

tidak hilang dari orang yang berhak menerimanya. Munasabah dalam ayat ini terdapat dalam Q.s al-Baqarah:180-181²⁷ dimana dijelaskan bahwa masalah wasiat adalah wajib dan apabila seseorang memalsukan atau merubah wasiat dari sang mayit tidak lain baginya adalah dosa.

4. Kesaksian Dalam Kasus Rujuk Atau Perceraian

Pada persoalan rujuk atau perceraian terhadap istri yang sudah mendekati masa iddahnya diperlukan dua orang saksi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s at-Thalaq: 2

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ ۖ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ

Artinya: apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.²⁸

²⁷Artinya: diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. Maka Barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, Maka Sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h.53

²⁸Ibid, h.1143

Tafsîr :

Ayat ini berkenaan tentang persoalan rujuk atau perceraian terhadap istri yang sudah habis masa iddahnya, Allah memberikan pilihan kepada seorang suami, bila masa iddah istrinya hampir berakhir, satu diantara dua hal yakni:

- a. Merujuk dan mempergaulinya dengan ma'ruf
- b. Mentalaknya dengan memenuhi hak-haknya secara terhormat dan mulia

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ

Apabila suami memilih rujuk maka hendaklah dia mempersaksikan rujuknya itu kepada dua orang saksi yang adil,²⁹ hal yang sama disebutkan oleh Sayyid Quthb bahwa dibutuhkan kesaksian dua orang yang adil.³⁰ Untuk menghilangkan perselisihan dan menghindarkan tuduhan.

Ibnu Katsîr dalam tafsîrnya berkenaan dengan firman Allah "*dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu*" yaitu untuk merujuknya kembali, bila kamu bertekad akan melakukan hal itu. Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Imran bin Husain bahwa dia pernah ditanya tentang seseorang yang menceraikan istrinya kemudia bercampur dengannya, namun tidak ada seseorang yang tampil sebagai saksi atas perceraian dan perujukannya itu, maka dia menjawab, "Dia ditalak tidak berdasarkan sunnah dan

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi*, terjemahan Anwar Rasyid, jilid 28, h.236

³⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz, Hamzah, jilid 11, h.316

dirujuk tidak berdasarkan sunnah. Persaksikanlah perceraian dan perujukannya, dan dia tidak perlu menunggu masa iddah.” Ibnu Juraij mengatakan, adalah Atha pernah mengatakan, ”Persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu,” katanya, ”Tidak diperbolehkan dalam pernikahan, perceraian, dan rujuk kecuali dengan menghadirkan satu orang saksi yang adil. Bila Atha berpendapat bahwa menalak tanpa menghadirkan seorang saksi itu haram hukumnya, bahkan dia berpandangan bahwa talaknya juga tidak jatuh apabila tidak ada saksi, maka fatwa Atha itu bukanlah *hujjah* yang wajib kita terima, apalagi kebanyakan ulama *salaf* dan *khalaf* tidak mempunyai pandangan seperti ini, mereka berpandangan bahwa menghadirkan saksi itu lebih dianjurkan adalah agar tidak terjadi saling memungkir antara suami dan istri, dan ini khusus untuk urusan talak saja.

Berdasarkan ayat ini Imam *Syāfi*’i menegaskan dalam salah satu fatwanya bahwa kewajiban mendatangkan saksi ialah ketika hendak rujuk, sebagaimana beliau mewajibkannya ketika hendak memulai pernikahan. Namun untuk talak, beliau tidak mewajibkannya.³¹

Sebab kemungkinan sekali ketika suami mati, ahli waris akan mendakwakan bahwa orang yang mereka warisi itu tidak merujuk istrinya agar mereka menghalanginya dari warisannya. Juga untuk menolak pendapat dan isu macam-macam serta tuduhan yang meragukan dan kekhawatiran jika istri mengingkari rujuk dengan alasan menghabiskan masa iddah, padahal ia akan menikah dengan suami yang lain. Sedangkan Islam menghendaki kemurnian

³¹Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr, Tafsîr Al-Qur’an Al-Adzîm*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, Jilid I, h.733-736

dalam hubungan dan ikatan, baik di dalam hati manusia maupun di dalam lisan mereka.

Kemudian firman Allah

وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ

Dan bersaksilah atas dasar kebenaran apabila kamu dimintai menjadi saksi dan tunaikanlah persaksian dengan benar jika kamu diminta untuk menunaikannya.

Munasabah ayat:

Ayat ini berkaitan dengan dengan ayat sebelumnya yakni Q.s At-Thalaq :1³² yang membahas tentang menjatuhkan talak dan waktu iddah. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari jalur Qatadah dari Anas, ia berkata,”Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wasallam* menjatuhkan talak kepada istrinya Hafshah lalu ia mendatangi keluarganya sehingga Allah menurunkan firman-Nya,”Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar),” Lantas dikatakan pada

³²Artinya: Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h.1143

beliau,”Rujuklah kepadanya. Sesungguhnya ia perempuan yang suka berpuasa dan melaksanakan shalat malam.³³

5. Kesaksian Dalam Tuduhan Zinā

Dalam kasus pembuktian perbuatan zinā atas tuduhan *qadzaf* sama halnya diperlukan empat orang saksi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s an-Nisā’:15.

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا



Artinya: *dan (terhadap) Para perempuan yang mengerjakan perbuatan keji , hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (perempuan-perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.*³⁴

Tafsîr :

Nash ini mengandung kecermatan dan kehati-hatian. Sayyid qutb dalam penafsirannya memberikan batasan bahwa “perempuan-perempuan diantara kamu” yakni perempuan-perempuan muslimah dan dibatasi pula jenis laki-laki yang diminta memberikan kesaksian atas perbuatan itu adalah laki-laki diantara kamu yakni laki-laki muslim.³⁵

³³Imam as-Suyuthi, Asbabun Nuzul, terjemahan Ali Nurdin (Jakarta:Qisthi Press,2018), h.462

³⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h.147

³⁵Sayyid Quthb, *Fî Zhilalil Qur’an*, terjemahan As’ad Yasin, Abdul Aziz, Hamzah, jilid II, h.299-300

Carilah oleh kalian kesaksian empat orang laki-laki merdeka dari kalangan sendiri, Az-Zuhri mengatakan yang telah berlaku dalam sunnah Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wasallam* dan kedua khalifah sesudahnya adalah ketentuan, bahwa kesaksian perempuan dalam masalah hukuman hadd tidak bisa diterima. “hikmah yang terkandung ialah menjauhkan kaum perempuan dari hal-hal yang menyangkut kejelasan-kejelasan perbuatan *fāhiṣyah*, kriminal, hukuman dan siksaan dengan maksud agar mereka tidak terpengaruh dan selamanya tidak mengenal hal-hal jelek dan tidak memikirkan permasalahannya, serta tidak bergaul dengan orang-orang yang bersangkutan dengan perbuatan tersebut.³⁶

Hukum pada permulaan Islam menetapkan bahwa jika perempuan berzinā dan perbuatannya itu dikuatkan oleh saksi yang adil, oleh karena itu Allah berfirman dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji yakni berzinā hendaklah mereka dipersaksikan oleh empat orang di antara kamu. Jika mereka telah memberikan kesaksian, maka tahanlah para perempuan itu dirumah hingga mereka mati atau Allah memberi jalan lain kepada mereka. Jalan yang dibuat Allah ialah menasakh hukum ini, hukum demikian terus berlanjut hingga Allah menurunkan surat an-Nūr yang menasakh hukum itu dengan cambuk atau rajam. Demikian pula diriwayatkan dari tabi'in yang mengatakan bahwa ayat itu di *nasakh*. Jadi penasakh ini merupakan masalah yang disepakati.³⁷

Firman Allah dalam Q.s an-Nūr: 4

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terjemahan Anwar Rasyid, jilid 4, h.373

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Jilid I, h.668

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zinā) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik.³⁸

Asbabun Nuzul :

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika turun ayat An-Nûr :4 berkatalah Sa'd bin 'Ubadah seorang pimpinan Kaum Anshar."Apakah demikian lafadz ayat itu Yā Rasulallah ?" bersabdalah Rasulallah: "Hai kaum Anshār! Tidakkah kalian dengan ucapan pemimpinmu itu ?"

Berkatalah kaum Anshār:"Yā Rasulallah, janganlah tuan mencelanya. Sesungguhnya ia seorang yang sangat cemburu. Demi Allah, karena sangat cemburunya, tidak seorang pun yang berani mengawini perempuan yang disukai Sa'd". Berkatalah Sa'd:"Yā Rasulallah, sesungguhnya aku tau bahwa ayat ini adalah haq dari Allah, akan tetapi aku merasa aneh apabila aku dapatkan perempuan jahat yang beradu paha dengan seorang laki-laki, dan aku tidak boleh memisahkan atau mengusiknya sebelum aku membawa empat orang saksi. Demi Allah, aku tidak akan mendatangkan empat orang saksi sebelum mereka selesai memuaskan nafsunya".

³⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.684

Beberapa hari kemudian terjadilah suatu peristiwa yang dialami oleh Hilal bin Umayyah, ia mengadu kepada Rasulullah tentang kejadian yang dialaminya pada malam hari ketika ia pulang dari kebunnya. Ia melihat dengan matanya sendiri dan mendengar dengan telinganya bahwa istrinya sedang ditiduri seorang laki-laki akan tetapi ia dapat menahan diri sebelum mengadukannya kepada Rasulullah. Pengaduan Hilal ini menyebabkan Rasulullah tidak merasa senang dan bahkan menyulitkannya.

Maka berkumpul kaum Anshar membicarakan peristiwa Hilal itu, mereka berkata : “Kita telah diuji dengan apa yang dikatakan oleh Sa’d bin ‘Ubadah dan sekarang Rasulullah pasti membatalkan kesaksian Hilal dan akan menghukumnya dengan cambukan.

Berkatalah hilal: “Demi Allah, sesungguhnya aku mengharap agar Allah memberikan jalan keluar bagiku”. Kaum Anshār berkata: “Pasti Rasulullah akan memerintahkan menghukum Hilal. Maka turunlah ayat Q.s an-Nûr: 6 sebagaimana petunjuk dalam masalah ini, sehingga mereka menanggukkan hukuman terhadap hilal itu. Ayat ini menegaskan bahwa seorang yang menuduh istrinya berzinā dapat diterima pengaduannya apabila ia bersumpah empat kali.(diriwayatkan oleh Aḥmad, diriwayatkan pula oleh Abu Ya’la yang bersumber dari Anas).³⁹

³⁹Qamaruddin Shaleh, HA A.Dahlan, M.D Dahlan, *Asbabun Nuzul*, h.343-344

Tafsîr:

Ayat yang mulia ini menjelaskan hukum dera bagi orang yang menuduh zinā kepada *muhshanat*, yaitu perempuan merdeka, baligh dan baik-baik. Jika yang dituduh laki-laki, maka si penuduh pun tetap dihukum dera.

Orang-orang yang mencela perempuan baik-baik dari kaum muslimin yang merdeka, dengan menuduh mereka berbuat zinā, lalu tidak menguatkan tuduhannya itu dengan mendatangkan empat orang saksi adil,⁴⁰ empat orang saksi yang adil yang mengikrarkan mereka melihat perbuatan kotor itu dengan mata kepala mereka sendiri atau orang yang melakukannya sendiri mengakui perbuatannya tanpa mengandung *syubhat* keraguan sedikitpun di dalamnya.⁴¹

Maka deralah mereka delapan puluh kali deraan, sebagai balasan atas perbuatannya yang mengotori kehormatan orang dengan jalan yang tidak benar, kemudian tolak dan tidak diterima kesaksiannya untuk selama-lamanya dalam perkara apapun dan orang yang menuduh tergolong orang-orang fasik.

Munasabah ayat :

Pada ayat selanjutnya Q.s An-Nûr: 6-7⁴² masih dijelaskan permasalahan ketika seorang suami menuduh istrinya berzinā, namun mereka tidak mempunyai

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi*, terjemahan Anwar Rasyid, jilid 18, h.127

⁴¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz, Hamzah, jilid 18, h.206

⁴² Artinya : dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzinā), Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya Dia adalah Termasuk orang-orang yang benar. dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika Dia Termasuk orang-orang yang berdusta. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.684

saksi-saksi selain diri mereka sendiri sedangkan ia sulit menegakkan pembuktiannya maka pada ayat ini Allah memberi jalan keluar yaitu hendaknya ia melakukan li'an terhadap istrinya. Yaitu dengan menghadapkan istrinya dihadapan hakim lalu ia melancarkan tuduhannya terhadap istrinya dihadapan hakim. Maka Imam akan menyumpahnya empat kali dengan nama Allah, sebagai ganti dari empat orang saksi yang diperlukan dan tiada jalan lain bagi si istri untuk menghindarkan hukuman yang akan menimpa dirinya kecuali bila ia mau mengucapkan sumpah li'an lagi.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT KESAKSIAN PEREMPUAN

A. Bias Gender Dalam Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan

1. Bias gender dalam Kesaksian Muamalah

Pada umumnya anggapan tentang bobot kesaksian perempuan lebih rendah dari kesaksian laki-laki dan oleh karena itu dua saksi perempuan sama dengan satu orang saksi laki-laki. Keyakinan ini didasarkan pada ayat dalam al-Qur'an dan interpretasinya oleh para penafsir dan ahli hukum Islam. Ayat al-Qur'an yang dengan jelas mengatur tentang kesaksian perempuan diatur dalam Q.s al-Baqarah ayat 282.

Fakta-fakta yang terjadi pada masa jāhiliyyah tentang posisi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat yang begitu rendah dan tidak dihargai dan bahkan terkesan dianggap sebagai aib dalam kehidupan mereka. Tentu dalam hal ini membutuhkan solusi yang tepat dengan metode yang tepat pula untuk mengembalikan kedudukan perempuan pada posisi yang layak dan tepat. Oleh karena itu Islam datang dengan membawa ajaran-ajaran yang sedikit demi sedikit mengangkat derajat dan martabat perempuan dan walaupun demikian Islam melalui al-Qur'an dan hadis tentu tidak serta merta mengembalikan perempuan pada posisi yang layak melainkan dengan proses. Diantara yang mengalami

proses dan tahapan itu adalah kesaksian perempuan.¹ Firman Allah dalam Q.s Al-Baqarah :282

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ

Ayat ini memerintahkan mengadakan persaksian dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki dan jika tidak ada dua orang laki-laki maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sesungguhnya kesaksian perempuan diharuskan dua orang untuk menduduki tempat seorang laki-laki, hanyalah karena akal perempuan itu kurang, kurangnya kepercayaan khalayak terhadap kesaksian perempuan dan syariat mengutamakan laki-laki karena biasanya merekalah yang melakukan tugas-tugas besar di kalangan masyarakat Islam. Cara pandang yang inferior seperti ini banyak didapati dalam kitab-kitab tafsîr diantaranya adalah mufasssir seperti Ibnu Katsîr dalam kitabnya yang memberi penafsiran kesaksian sedemikian rupa karena kurangnya kemampuan akal perempuan dengan mengutip hadis Nabi :²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

¹ Fadlan, "Islam, Feminisme, Dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an", jurnal Karsa Vol 19 No.2 (2011), h.110

² Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dalam Shahih Muslim, (Riyad: Maktabah Syamilah, 1999) 2.11, juz ke-36 h.250

أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النَّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ الدَّارِ.
فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِّنْهُنَّ جَزَلَةً وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ الدَّارِ؟

قَالَ تَكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ
لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ. قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ
الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا
تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

Padahal bisa jadi kekurangan akal dalam hadis tersebut tidak menunjukkan bahwa secara kodrati akal perempuan memang lemah dibandingkan dengan laki-laki tapi yang dimaksud adalah kurangnya akal yang berhubungan dengan faktor budaya, maka dapat saja dipahami sebagai keterbatasan fungsi akal bagi perempuan karena keterbatasan dan pembatasan pendidikan, pembelajaran, praktik lapangan dan kiprah dalam ruang publik di dalam masyarakat pada saat itu.³

Ini adalah tipikal pandangan ulama klasik yang memang berhadapan dengan kondisi perempuan saat itu yang hanya berhubungan dengan urusan domestik, tidak ada yang menjadi pemimpin publik, tidak ada yang keluar rumah kecuali di dampingi mahramnya, tidak berpendidikan sebaik laki-laki dan seterusnya. Begitupun dengan kesaksian dalam muamalah baik itu jual-beli, utang-piutang dan pencatatan dengan melihat Q.s Al-Baqarah:282 diinterpretasikan oleh sebagian ulama yang masih memiliki pandangan inferioritas terhadap perempuan dan terjebak dalam pembacaan patriarkhi (*reading patriarkhi*).

³ Asriaty, "Kontroversi Kesaksian Perempuan Dalam Q.s Al-Baqarah:282 Antara Makna Normatif dan Substantif Dengan Pendekatan Hukum Islam", Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Vol 7 No.1 (Juni 2016), h.193

Ungkapan *syahîd* yang bermakna saksi di dalam Q.s Al-Baqarah:282, ada dua hal yang perlu dicermati yakni kata *syahîdaini* dan *rajulun* dengan *imra'atani*. Kata yang digunakan untuk menyatakan saksi yang dipilih al-Qur'an adalah *syahîd* dengan panjang kasrah *ha* (شَهِيد) bukan *syahîd* dengan panjang fathah *sin* (شَاهِد). Ayat tersebut dibentuk dengan *isim fail* yang berkonotasi *shîghah mubalaghah*.⁴ Ini menandakan bahwa seorang saksi tidak boleh sembarang orang sehingga kesaksiannya dapat merugikan pihak yang dalam persaksian. Seorang saksi haruslah memiliki kejujuran, keberanian, keteguhan dan kecerdasan.

Selanjutnya yakni kata *al-rajul* yang biasa diartikan laki-laki dan lawannya kata *mar'ah* yang berarti perempuan atau dalam bentuk lain yang menunjukkan makna laki-laki yakni term *dzakar* dan *al-untsā* untuk perempuan. kata *mar'ah/al-untsā* yang berarti perempuan didalam bahasa Arab mengisyaratkan lemas,lembek, dan tidak keras. Sementara laki-laki yang disebut *al-rajul/dzakar* berarti mengingat, menyebut,mengucapkan seakar dengan kata yang berarti menghafal atau memelihara sesuatu dengan menyebut atau mengingatnya. Kata *dzakar* pula mengisyaratkan kekuatan, keberanian dan kekerasan. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi mufassir dalam menafsirkan ayat tentang kesaksian yang menggunakan kata *al-rijal* dan *mar'ah* dalam teksualitas al-Qur'an dimana mufassir dalam hal kesaksian lebih mengutamakan

⁴Mubalaghah dalam ilmu *sharf* adalah *shîghah* yang digunakan untuk menyatakan sifat yang lebih atau memiliki cerminan kuat pada yang disifati. Lihat Septiawadi, *Penafsiran Ayat-Ayat Misoginis Dalam Kajian Tafsir Kontemporer*,(Lampung:LP2M IAIN Raden Intan Lampung,2014) h.42

laki-laki dibandingkan perempuan dikarenakan melihat kata *al-rajul* yang mengisyaratkan bahwa laki-laki lebih kuat dalam mengingat.

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ^ج

(Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki (diantara kamu).

Jika taka da dua orang lelaki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan). Namun yang perlu diperhatikan kata *al-rijal* dalam hal kesaksian Q.s al-Baqarah:282 lebih ditekankan pada aspek gender laki-laki, bukan kepada aspek biologisnya sebagai manusia yang berjenis kelamin laki-laki. Buktinya tidak semua yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai kualitas kesaksian yang sama, anak laki-laki yang belum *baligh*, laki-laki (budak) dan laki-laki yang tidak normal akalnya tidak termasuk di dalam kualifikasi saksi yang dimaksud ayat tersebut karena laki-laki yang demikian tidak memenuhi syarat sebagai saksi dalam hukum Islam. Begitupun dengan kata *al-mar'ah* yang menunjukkan arti kedewasaan dan kematangan, berbeda dengan kata *al-dzakar* dan *al-untsā* yang hanya menunjukkan jenis kelamin secara biologis tanpa dikaitkan faktor kedewasaan atau kematangan. Seorang laki-laki disebut *al-rajul* atau perempuan disebut *al-mar'ah* manakala memenuhi kriteria sosial budaya tertentu, seperti berumur dewasa, telah berumah tangga atau telah mempunyai peran tertentu dalam masyarakat.⁵

Sehingga dapat dipahami *khithab* perintah dan larangan Allah yang menggunakan kata *al-dzakar* dan *al-untsā* yang mengacu kepada faktor biologis

⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta:Paramadina,2001), h.148

lebih mudah dipahami karena identitas biologis laki-laki dan perempuan mempunyai ciri yang universal. Sedangkan untuk *khithab* yang menggunakan kata *al-rajul* atau *al-mar'ah* memerlukan pemahaman yang lebih kontekstual karena identitas gender akan banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, sementara budaya setiap masyarakat mempunyai kekhususan. Sama hal nya dengan ayat kesaksian perempuan didalam Q.s al-Baqarah:282 yang menggunakan *khithab al-rajul* dan *al-mar'ah* perlu adanya pemahaman dalam membaca konteks terkait dengan kesaksian.

Mengenai kata *rajul* dan *imra'ah* dalam ayat diatas bahwa dua orang kesaksian perempuan berbanding pada satu laki-laki karena hal persaksian berkaitan dengan seringnya melakukan kegiatan di masyarakat. Setting social pada saat itu, kaum laki-laki dinilai lebih sering beraktifitas diluar rumah karenanya kaum laki-laki lebih banyak mengalami berbagai peristiwa dan menyaksikan persoalan di masyarakat, terlebih lagi dalam hal muamalah, kecakapan perempuan dalam urusan bisnis tidaklah sebaik laki-laki, sehingga kepercayaan dalam hal kesaksian lebih mempercayai laki-laki dibandingkan perempuan. Bias gender yang terjadi dalam sebuah penafsiran dapat terjadi apabila sang mufassir dalam interpretasinya tidak mampu lepas dari bayang-bayang sosio-historis Arab jähiliyyah yang ketika itu memang memposisikan perempuan pada posisi subordinasi dan budaya patriarkhi yang mendominasi.

Lebih jauh lagi, tafsîr sangat terkait dengan metodologi yang digunakan mufassir. Metode paling dominan dalam lintasan sejarah intelektual Islam adalah *tahlili* (analisis) yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai runtutan ayat dalam mushaf

dengan lebih banyak menggunakan pendekatan tekstual (*'umum al-lafadz*). Dengan segala kelebihanannya, metode ini sangat sulit mengeluarkan persoalan perempuan dari konteks sosial-budaya Timur Tengah yang androsentris dan patriarkhi. Selain metode *tahlili* lebih banyak menggunakan pendekatan teks, umumnya metode ini menggunakan pendekatan tafsîr *bil ma'tsur* dengan mengutip riwayat-riwayat baik itu berupa hadis maupun riwayat israiliyat dan perlu dicermati pula ketika seorang mufassir mengambil satu riwayat hadis dalam penafsirannya yang mendeskripsikan peran perempuan, apakah memang benar itu yang dimaksud dari hadis tersebut atau masih menyimpan makna lain yang lebih sesuai, sehingga dapat menghadirkan pandangan berkeadilan antara lelaki dan perempuan.

Sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwasanya hasil penafsiran yang menggunakan metode *tahlili* dirasakan "mengikat" generasi berikutnya dan hal ini dimungkinkan karena sifat penafsirannya yang sangat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu kepada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang di alami dalam masyarakat sehingga uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan AlQur'an untuk setiap waktu dan tempat.⁶

2. Bias gender dalam Kesaksian Penyerahan Harta Anak Yatim.

⁶Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsidan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta:Mizan,1992), h.87

Dalam perkara penyerahan harta anak yatim, Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan untuk mengadakan persaksian dalam urusan tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Q.s An-Nisā': 6

وَابْتَلُوا الَّتِي تَعْلَمُ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Dalam penyerahan harta anak yatim, ulama akan lebih mengutamakan kesaksian laki-laki dibandingkan perempuan terlebih lagi masih diragukannya kesaksian perempuan dalam perkara penyerahan harta anak yatim, apakah kesaksiannya dapat diterima, sehingga posisi perempuan hanyalah sebagai pengganti dan syariat lebih mengutamakan kesaksian laki-laki.

Imam Malik, *Syāfi'i* dan banyak fuqaha' memperbolehkan kesaksian perempuan dalam hal harta benda dan mengikutinya secara khusus, diterimanya kesaksian perempuan dalam hak-hak badani yang hanya berhubungan dengan harta benda saja seperti perwakilan dan wasiat yang berhubungan dengan harta benda, maka diperbolehkannya kesaksian perempuan.⁷ Apabila kesaksian dalam penyerahan harta anak yatim dalam Q.s An-Nisā': 6 hubungannya dengan harta benda maka kesaksian perempuan dapatlah diterima, sebagaimana firman Allah dalam Q.s Al-Baqarah 282, akan tetapi ulama masih memahami bahwasanya

⁷Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 14*, terjemahan Mudzakir A.S (Bandung:PT Alma'arif,1986), h.68

seorang perempuan diperbolehkan untuk menjadi saksi dengan ketentuan satu saksi laki dan dua orang perempuan sebagaimana pemahaman dalam ayat tersebut.

Perlu dicermati dalam Q.s An-Nisā' :6 ketika memahami ungkapan *syahîd* dalam ayat tersebut فَاَشْهَدُوا yang dibentuk dalam ayat menggunakan

bentuk *mudzakkar*, sehingga memberikan kesan bahwa syariat lebih mengutamakan laki-laki dalam menghadiri persaksian dalam perkara penyerahan harta anak yatim untuk menjadi saksi. Bahasa Arab yang “dipinjam” Allah dalam menyampaikan firman-Nya sejak awal mengalami bias gender, baik dalam kosa kata (*mufradat*) maupun dalam strukturnya. Akan tetapi dalam bahasa Arab, jika yang menjadi sasaran pembicaraanya laki-laki atau perempuan digunakan bentuk maskulin (*shîghah mudzakkar*), dikatakan jika laki-laki dan perempuan berkumpul di suatu tempat cukup dengan menggunakan bentuk maskulin dan secara otomatis perempuan termasuk di dalamnya, sehingga dapat dipahami bahwa ayat tersebut bukanlah memberikan hak khusus kepada laki-laki untuk menjadi saksi melainkan keduanya diperbolehkan untuk menjadi saksi dalam perkara penyerahan harta anak yatim baik perempuan ataupun laki-laki.

3. Bias Gender dalam Kesaksian Wasiat

Permasalahan tentang wasiat diperlukan dua orang saksi yang seagama atau dibolehkan juga dari Ahli Kitab namun dalam hal ini terdapat perbedaan di kalangan ulama, ada yang memperbolehkan dan tidak. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s Al-Ma'idah:106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِن أَنتُمْ ضَرَرْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصْبَحْتُمْ مَصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَّمِنَ الْآثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

(Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu), kesaksian dalam ayat ini ditafsirkan bahwasanya dua orang laki-laki yang adil dan istiqomah, bahwasanya hanya diterimanya kesaksian laki-laki dalam perkara wasiat dan menutup ruang bagi perempuan untuk menjadi saksi dalam perkara wasiat dan terkesan memarginalkan perempuan.

Bila kita melihat *asbabun nuzul* ayat tersebut, diriwayatkan bahwa dua orang Nasrani yang bernama Tamim ad-Dari dan 'Adi bin Bada sering berpulang pergi ke Syām untuk berdagang. Dalam konteks ini peranan perempuan memang masih sangat jarang dalam urusan dagang terlebih lagi yang mengharuskan untuk berpergian jauh atau safar. Kondisi Arab pada saat itu memang sangat jarang dijumpai perempuan yang banyak melakukan aktivitas diluar rumah seperti

berdagang ataupun safar. Terlebih lagi adanya anggapan bahwa tugas perempuan hanyalah bergerak dibidang-bidang domestik dan hanya pantas untuk berdiam dirumah. Firman Allah dalam Q.s al-Ahzab :33⁸

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Artinya: *dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jāhiliyyah yang dahulu*

Sehingga menutup kemungkinan untuk perempuan menjadi saksi dalam perkara wasiat dikarenakan urusan-urusan tersebut hanya banyak dialami dan dilihat oleh kaum laki-laki dan mendorong pada sebuah pemahaman bahwa syariat lebih mengutamakan laki-laki untuk menjadi saksi dalam perkara wasiat dan menolak kesaksian perempuan dalam perkara wasiat Q.s al-Ma'idah :106.

4. Bias Gender Dalam Kasus Rujuk dan Perceraian

Kedudukan saksi dalam rujuk merupakan sesuatu yang penting, sebagai orang yang melihat peristiwa dan menyaksikan peristiwa tersebut, saksi akan menjadi bukti adanya peristiwa rujuk yang dilakukan. Firman Allah dalam Q.s At-Thalaq : 2

⁸ Ayat ini seringkali dijadikan dasar atau alasan untuk menghalangi perempuan keluar rumah meninggalkan rumah tangga. Lihat Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta:LkiS,2016), h.161

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ
عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ ۖ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ

(Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu). Jika tidak ada saksi maka suatu ketika terjadi perselisihan akan sangat memungkinkan salah satu pihak baik suami atau istri mengingkari peristiwa rujuk yang telah terjadi.

Ungkapan *syahîd* dalam ayat tersebut وَأَشْهِدُوا yang dibentuk dalam ayat

menggunakan bentuk *mudzakkar*, memunculkan pemahaman bahwa kesaksian dalam perkara tersebut lebih mengutamakan kesaksian laki-laki daripada perempuan. Mengenai kedudukan kesaksian perempuan dalam kasus hukum keluarga seperti pernikahan, perceraian, rujuk dan sebagainya. Menurut Abu Hanifah kesaksian perempuan dapat diterima dalam hukum keluarga, sedangkan ulama lain tidak menerima kesaksian yang demikian baik disertai laki-laki ataupun tidak dan diisyaratkan dengan dua saksi laki-laki, muslim dan adil. Alasan kuat para ulama tidak menerima kesaksian perempuan dalam perkara pernikahan, perceraian dan rujuk adalah hadis Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wasallam*, dari ‘Aisyah, Rasulullah bersabda :

لأنكاح إلا بولي وشاهدي عدل

Tidak sah suatu pernikahan tanpa adanya seorang wali dan dua orang saksi laki-laki yang adil.(H.R Daruquthni).⁹

Kata شَاهِدَى dalam hadis ini menunjukkan jenis kelamin laki-laki (*mudzakkar*), selain itu alasan menolak kesaksian perempuan adalah bahwa pernikahan merupakan akad yang bukan harta, dan biasanya dapat dilihat oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini Abu Hanifah memiliki pemahaman yang lebih moderat dibandingkan ulama-ulama lainnya yang tidak memperbolehkan kesaksian perempuan dalam perkara rujuk seperti dalam Q.s At-Thalaq :2

Bias dalam memahami kata yang dibentuk dalam bentuk *shighah mudzakkar* menghadirkan pemahaman bahwa dalam hukum keluarga seperti dalam pernikahan, perceraian dan rujuk hanyalah laki-laki yang berhak untuk menjadi saksi dalam perkara tersebut, selain itu pula dalam perkara yang tidak ada kaitannya dengan urusan harta seperti akad dalam pernikahan, khalayak lebih mempercayai laki-laki menjadi saksi karena perkara tersebut dapat disaksikan jelas oleh laki-laki. Lebih jauh lagi bila kita masuk dalam “lorong waktu” ketika ayat al-Qur’an diturunkan kondisi social masyarakat Arab jāhiliyyah dimana kebodohan mewarnai segala aspek kehidupan begitupun dalam pernikahan yang menjadikan perempuan hanya sebagai objek penindasan, dijadikan pelayan bahkan budak hawa nafsu dimana kedudukan perempuan pada posisi serendah-rendahnya. Menurut hemat peneliti apa yang terjadi pada masa dimana patriarkhi sangat mendominasi, sehingga sangat tidak memungkinkan untuk perempuan

⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 6, h.79

memiliki kecakapan dan dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi saksi terutama dalam pernikahan. Setting social masyarakat jāhiliyyah yang tengah mengalami transformasi dalam memberikan hak-hak kepada perempuan tidak mungkin dilakukan secara spontan melainkan melalui perubahan yang tidak menimbulkan syok kultur dan penolakan hebat ditengah-tengah masyarakat.

5. Bias Gender dalam Kesaksian Tuduhan Zinā

Dalam kasus pidana *hudūd*, mayoritas ulama berpendapat bahwa perempuan tidak bisa menjadi saksi, baik bersama ataupun tanpa saksi laki-laki, tetapi menurut Ibnu Hazm As-Zhahiri kesaksian perempuan itu dapat diterima jika bersama laki-laki dan jumlah saksi perempuan ini lebih dari seorang. Khusus dalam kasus perzināhan, para ulama klasik sepakat bahwa saksi itu minimal empat orang saksi laki-laki. Dengan demikian kesaksian perempuan tidak bisa diterima secara mutlak.¹⁰ Firman Allah dalam Q.s An-Nūr:4

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

Artinya. dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zinā) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik.

¹⁰Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, terjemahan Abdurrahman, Haris Abdullah (Semarang:Asy-Syifa',1990), h.691

Ungkapan *syahîd* dalam ayat tersebut بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ yang dibentuk dalam

ayat menggunakan bentuk *mudzakkar*, kembali dipahami bahwasanya yang boleh menjadi saksi adalah laki-laki, dan jika melihat asbabun nuzul dari ayat tersebut tergambar jelas bahwa perempuanlah yang menjadi objek dalam tuduhan zinā tersebut.

Dari paparan diatas, tampak bahwa selain pandangan dominan terhadap laki-laki dalam diterimanya kesaksian dalam setiap permasalahan yang membutuhkan saksi, baik penafsiran ulama ataupun fiqih klasik juga hanya memberikan ruang yang terbatas bagi perempuan untuk bersaksi, yaitu hanya menyangkut urusan keperempuanan dan bukan urusan publik yang luas. Perempuan masih dipandang secara timpang dan diposisikan sebagai subordinasi dari laki-laki, ia hanya menjadi utuh sebagai saksi apabila dibersamai dengan laki-laki inipun tidak pada semua kasus yang membutuhkan kesaksian melainkan dibatasi pada kasus-kasus tertentu.

Hukum dan tradisi yang hidup di dalam masyarakat, tidak bisa dipisahkan dengan suatu karya, seorang penulis dapat disebut sebagai anak zamannya. Ulama tafsîr klasik seperti Ibnu Katsîr, al-Maraghî dan Sayyid Quthb, metodologis dan hasil penafsirannya pun tidak akan lepas dari epistemologis dan sosial-masyarakat pada saat mereka menyelesaikan kitab tafsîrnya. Ulama tafsîr yang menyelesaikan karya-karyanya tidak mudah melepaskan diri dengan kondisi dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Budaya patriarkhi yang memang menjadi alasan kuat

dalam mempengaruhi seorang mufassir apakah ia mampu lepas dari paham bias-bias patriarkhi (*reading patriarkhi*) dalam memberikan penafsiran terutama yang berkaitan tentang peran perempuan sehingga memberikan sebuah hasil penafsiran yang tidak memarginalkan perempuan atau malah sebaliknya.

Dalam kenyataan sejarah pendapat para mufassir masa lalu disamping ada benarnya namun mereka sangat terkondisikan oleh ruang dan waktu. Penempatan perempuan yang tidak menguntungkan seperti dalam hal kesaksian mendapatkan legitimasi dari kitab tafsîr maupun dalam status hukum yang mengukuhkan paradigma bias gender.

Kebolehan perempuan sebagai saksi hanya sebatas jika laki-laki tidak ada atau tidak memenuhi persyaratan sebagai saksi, posisi perempuan dengan demikian hanya sebatas sebagai pengganti laki-laki, sehingga memberikan warna penafsiran yang bias gender terhadap kaum perempuan. Sebagian ulama yang memperbolehkan kesaksian perempuan pun masih menggunakan interpretasi Q.s Al-Baqarah 282 bahwasanya kesaksiannya harus diikuti dengan laki-laki dengan jumlah bilangannya.

B. Interpretasi Ayat Kesaksian Perempuan Dalam Perspektif Gender Ketika Dihadapkan Pada Realita Saat Ini

Kesaksian perempuan menjadi diskursus diantara sekian isu yang menjadi persoalan di kalangan intelektual. Dalam hal kesaksian perempuan yang berpijak pada ayat-ayat al-Qur'an dan biasa dijadikan dasar yang kemudian dipahami mengenai kesaksian perempuan dengan menentukan dua orang saksi laki-laki dan jika tidak ada maka satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Redaksi dalam tuntunan ini adalah surat al-Baqarah ayat 282.

Ayat tersebut memberikan ketentuan bagi orang yang akan melakukan transaksi atau perjanjian secara tidak tunai agar menuliskannya atau menghadirkan saksi sebagai bukti untuk mengantisipasi perselisihan dikemudian hari. Pembuktian dalam transaksi tersebut berupa bukti tercatat, yakni dengan mengutus orang ketiga sebagai juru tulis (notaris) untuk dicatat atau ditulis atas kesepakatan kedua belah pihak atau dengan menghadirkan saksi. Saksi dapat dijadikan bukti dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Secara zahîr ayat terlihat perbedaan bobot kualitas saksi laki-laki dibandingkan perempuan yakni kesaksian perempuan bernilai setengah dari kesaksian laki-laki. Menurut jumhur ulama bahwa maksud ayat *faillam yakuna rajulain farajulun* (jika tidak ada dua orang laki-laki, maka seorang laki-laki dan dua orang perempuan) maksudnya adalah jika orang yang dalam transaksi tersebut tidak mendatangkan dua orang saksi laki-laki, baik karena lalai atau uzur

maka hendaklah ia mendatangkan saksi satu orang laki-laki dan dua orang perempuan

Penafsiran ulama klasik dalam membaca ayat ini menimbulkan persoalan yang dinilai memarginalkan posisi perempuan serta pelabelan yang merugikan kaum perempuan terutama dalam kesaksian (transaksi muamalah). Anggapan bahwa kaum perempuan hanya pantas bergerak di ruang domestik serta minimnya pengetahuan perempuan terhadap pokok masalah hingga tabiat perempuan yang dinilai emosional. Posisi perempuan yang dinilai kurang akal (*naqishatu'aqlin*) karena lemahnya ingatan perempuan sehingga kesaksiannya dirasa perlu disandingkan dengan saksi perempuan lainnya untuk melengkapi sebagai seorang saksi yang sempurna dikarenakan juga lemahnya kesaksian perempuan serta sedikitnya kepercayaan manusia kepada perempuan.

Dalam menganalisis mengenai kesaksian perempuan dalam al-Qur'an perlu ditinjau tentang tujuan ditetapkannya suatu hukum dalam perkara kesaksian dan apakah ada *illat* yang melatarbelakangi tentang penetapan hukum dalam al-Qur'an dan sehubungan dengan *illat* hukum dalam menetapkan kesaksian perempuan dalam Q.s al-Baqarah ayat 282 adalah

أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ

“supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya”.¹¹ Namun yang perlu diperhatikan disini dalam menetapkan apakah tekstual ayat tersebut yang

¹¹ Tim Lajnah, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2009), h.288

menjadi *illat* hukum atau makna yang terkandung diluar teks tersebut yakni konteks dimana dan kapan ayat tersebut turun.

Mufassir yang memahami dan menjadikan tekstualitas ayat tersebut sebagai *illat* hukum kesaksian perempuan terutama dalam kasus transaksi muamalah akan menetapkan sesuai dengan bunyi ayat dalam menafsirkan ayat tersebut, sehingga memunculkan persepsi bahwa nilai kesaksian perempuan tidaklah sama dengan kesaksian yang diberikan laki-laki. Kesaksian dua perempuan sebanding dengan kesaksian seorang laki-laki, oleh Asghar Ali Engineer dinilai bukan menunjukkan inferioritas perempuan, meskipun dari ayat ini para fuqaha' telah membuat satu aturan umum, yaitu satu saksi laki-laki setara nilainya dengan dua orang saksi perempuan, karenanya laki-laki lebih unggul dari perempuan, tetapi semata-mata karna pada masa itu kaum perempuan tidak mempunyai pengalaman yang memadai dalam masalah keuangan dan ketentuan nilai kesaksian perempuan dalam ayat tersebut tidaklah mencerminkan kemampuan intelektual perempuan lemah atau kurang.¹²

Ulama yang memahami ayat tersebut bukanlah ayat normatif artinya al-Qur'an tidak menetapkan suatu norma bahwa dalam masalah kesaksian dua orang perempuan setara dengan satu orang laki-laki niscaya ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang kesaksian dalam kasus lain seperti wasiat, penyerahan harta, talak dan rujuk serta tuduhan zinā, al-Qur'an akan memperlakukan perempuan secara sama namun faktanya jika kita melihat di dalam kesaksian lain terutama dalam masalah masalah diatas kecuali dalam transaksi muamalah tidak

¹²Zaitunah Subhan, *Tafsîr Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsîr Qur'an*), h.118

ada yang menetapkan syarat dua saksi perempuan sebagai pengganti saksi laki-laki dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayat yang mengatur tentang kesaksian perempuan di dalam Q.s al-Baqarah ayat 282 sebagai ayat kontekstual karena memperimbangan situasi dan konteks pada saat itu dimana perempuan memang jarang mengambil bagian dalam masyarakat bukan karena kurangnya akal perempuan dan tabiat dan moral perempuan.

Kesaksian-kesaksian yang disebutkan al-Qur'an tidak menentukan bahwa para saksi itu haruslah dari laki-laki, misalnya dalam surat al-Ma'idah:106, an-Nisā':15, al-Nur:4 dan at-Thalaq:2, jika kita melihat penggunaan kata *syahid* yang dipakai dalam ayat-ayat tentang kesaksian tersebut, bentuk yang digunakan yakni *mudzakkar*, akan tetapi tidak secara otomatis menunjukkan laki-laki tanpa adanya pengkhususan, karena dalam kaidah bahasa Arab kata yang terbentuk dalam kategori *mudzakkar* dapat berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Hazm dalam menetapkan hukum kesaksian zinā, bagi Ibnu Hazm tidak ada alasan mendasar menolak kesaksian perempuan dalam pidana zinā, sebab Allah dan Rasul telah memberikan legitimasi terhadap keabsahan perempuan dalam hal kesaksian. Kata yang terdapat dalam surat an-Nūr ayat 4 diartikan Ibnu Hazm sebagai saksi secara umum baik laki-laki dan tidak pula menutup kemungkinan untuk menerima saksi perempuan.¹³

Quraish Shihab dalam memahami ayat tentang kesaksian perempuan, persoalan mengapa Allah menetapkan kesaksian dua orang laki-laki

¹³Mukhsin Nyak Umar, "Analisis Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Kesaksian Wanita Dalam Pidana zinā", Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum Vol 1 No.2 (2012), h.49

diseimbangkan dengan satu saksi laki-laki dengan dua orang perempuan dan mengapa kemungkinan itu disebutkan dalam konteks kesaksian perempuan, apakah dikarenakan kemampuan intelektualnya kurang seperti di duga sebagian ulama atau karena tabiat emosinya yang sering tidak terkendali.

Bahwa dua orang saksi perempuan diseimbangkan dengan seorang laki-laki, *supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkan* bahwa ayat ini tidak berbicara tentang kemampuan intelektual perempuan dan tidak juga berarti kemampuan menghafal kaum perempuan lebih rendah daripada kemampuan laki-laki. Kenyataan di dalam masyarakat ikut membuktikan kekeliruan persepsi orang bahkan ulama dan intelektual. Persoalan ini harus dilihat pada pandangan dasar Islam tentang tugas utama perempuan dan fungsi utama yang dibebankan atasnya. Menurut Quraish Shihab al-Qur'an dan Sunnah telah mengatur pembagian kerja dan peran antara perempuan dan laki-laki, suami dan istri. Suami bertugas mencari nafkah dan dituntut untuk memberi perhatian utama dalam hal ini sedangkan perempuan atau istri adalah membina rumah tangga dan memberi perhatian besar bagi pertumbuhan fisik dan jiwa anak-anaknya, namun yang perlu digaris bawahi bahwa pembagian kerja itu tidak ketat. Pembagian kerja dan perhatian yang berbeda yang dituntut terhadap masing-masing jenis kelamin menjadikan kemampuan dan ingatan mereka menyangkut objek perhatiannya berbeda. Ingatan perempuan dalam soal rumah tangga tentu lebih kuat daripada laki-laki yang perhatiannya lebih banyak tertuju pada kerja, perniagaan, termasuk utang-piutang, begitupun sebaliknya. Sehingga atas dasar kenyataan pada masa turunnya ayat ini perempuan-perempuan tidak memberikan perhatian yang cukup

terhadap utang-piutang atau permasalahan sosial baik karena suami tidak mengizinkan keterlibatan mereka maupun oleh sebab lain, maka kemungkinan mereka untuk lupa lebih besar daripada kemungkinan oleh laki-laki karena itu demi menguatkan persaksian dua orang saksi perempuan diseimbangkan dengan satu orang saksi laki-laki, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkan.¹⁴

Menurut al-Razi alasan mengapa dua perempuan harus menggantikan satu saksi laki-laki adalah bahwa tabiat perempuan dingin (*bard*), basah dan lembab (*rutubat*) dan ini menjadi sebab kelalaian, sekarang ini para psikolog dan pakar medis hampir tidak sepakat dengan pernyataan seperti ini tapi demikianlah yang dipahami pada saat itu. Ulama yang mempertahankan pendapat bahwa kesaksian perempuan tidak diinginkan, karena jika sebaliknya perempuan harus banyak muncul di hadapan publik. Alih-alih memahami maksud al-Qur'an yang sesungguhnya para penafsir membuat bentuk-bentuk argumen seperti itu untuk menjustifikasi pemahamannya sendiri.¹⁵

Kariman Hamzah dalam memberikan pemahaman tentang hal ini menurutnya secara umum peran publik perempuan pada saat itu terbatas sehingga secara umum perempuan memiliki keterbatasan skill dalam hal transaksi, namun dengan seiring perkembangan zaman sehingga peran perempuan semakin melebar hingga ranah publik. Tidak sedikit perempuan yang juga menggeluti dunia keuangan dan transaksi pasar, dalam kondisi semacam ini, posisi perempuan tidak

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah* (Jakarta:Lentera Hati,2001) vol.1, h.735-736

¹⁵Asghar Ali Engineer, *Tafsîr Perempuan*, terjemahan Akhmad dan Muh.Ihsan (Yogyakarta:Kaktus,2018), h.158

bisa dibedakan dengan laki-laki termasuk dalam hal kesaksian. Ayat tentang kesaksian di mana posisi dua saksi perempuan setara dengan satu orang saksi laki-laki itu hanya terbatas pada kondisi dimana perempuan belum banyak terlibat di ranah publik. Dalam konteks inilah Hamzah mengatakan bahwa satu orang saksi perempuan juga setara dengan satu orang saksi laki-laki.

Dengan perubahan dinamika kondisi sosial dalam masyarakat yang memungkinkan untuk kaum perempuan melakukan aktifitas sosial ekonomi dan bukan lagi menjadi spesialis domestik dimana banyak pemahaman terhadap teks keagamaan terutama kitab-kitab tafsîr yang banyak disusun disaat budaya patriarkhi mendominasi sehingga menghasilkan sebuah pemahaman yang bias gender dalam memberikan penafsiran tentang kesaksian perempuan yang disebutkan dalam al-Qur'an bahwa dua saksi perempuan menempati satu saksi laki-laki. Dari uraian diatas mengenai kesaksian perempuan surat al-Baqarah: 282 tentang persaksian dalam bidang muamalah yang ada dalam ayat ini, formula satu banding dua, ada beberapa alasan yang diungkap oleh sebagian mufassir mengenai hal tersebut, pertama adanya anggapan bahwa perempuan pelupa, emosional dan kurangnya akal mereka yang dianggap sebagai kodrat perempuan, kedua yakni kurangnya pengalaman perempuan terutama dalam transaksi muamalah, dan yang terakhir karna syariat lebih mengutamakan laki-laki dalam hal kesaksian.

Alasan-alasan diatas menurut peneliti tidaklah tepat, karena sifat pelupa, emosional bukanlah bagian dari kodrat perempuan. sifat-sifat itu adalah manusiawi, tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan tetapi kaum laki-laki pun

memiliki peluang untuk lupa dan emosional. Formula satu banding dua dalam ayat tersebut turun dikarenakan kurangnya pengalaman perempuan dalam masalah-masalah sosial terutama kegiatan-kegiatan ekonomi seperti transaksi muamalah dan bukan karena inferioritas yang melekat pada perempuan bahwa kurangnya akal mereka. Sedangkan anggapan bahwa syariat lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan tidaklah sejalan dengan rasa keadilan di dalam relasi gender, pandangan demikian masi terkesan androsentris dan patriarkhi.

Ayat tentang kesaksian perempuan dalam Q.s al-Baqarah:282 bukanlah normatif melainkan sebagai ayat yang kontekstual sehingga tidak dapat dipahami dan diberlakukan untuk kesaksian secara umum dimana ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kesaksian dalam perkara yang berbeda selain transaksi muamalah. Dan apabila konteks pada saat ini sudah jauh berbeda ketika ayat tentang kesaksian perempuan tersebut turun dimana kaum perempuan tidak ambil bagian dalam persoalan sosial yang pada saat ini kondisi sosial dalam masyarakat yang memungkinkan untuk kaum perempuan melakukan aktifitas sosial ekonomi dan bukan lagi menjadi spesialis domestik, maka bila perempuan yang akan menjadi saksi itu mampu dan berpengalaman dalam bisnis misalnya seperti Khadijah,¹⁶ formula satu banding dua dapatlah diproyeksikan satu banding satu sebagai alternatif. Pembatasan menyangkut kesaksian perempuan dalam Q.s al-Baqarah: 282 ini tidak berlaku pada perkara lainnya. Pemanggilan dua perempuan

¹⁶ Dalam bidang perdagangan nama istri Nabi Khadijah binti Khuwailid tercatat sebagai seorang yang sangat sukses, demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi untuk meminta petunjuk-petunjuk dalam bidang jual beli. Lihat Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h.275

dan satu laki-laki untuk menjadi saksi perjanjian finansial bukanlah ketentuan umum untuk partisipasi perempuan dalam perkara kesaksian lainnya. Penghadiran saksi untuk perkara lainnya hendaknya tidak didasarkan pada jenis kelamin tertentu, siapa saja yang dianggap mampu menjadi saksi berhak menjadi saksi.

Dengan demikian akan terlihat bahwa jauh dari apa yang disepakati dan menjadi satu pemahaman bahwa kesaksian seorang perempuan adalah separuh kesaksian laki-laki dalam semua masalah dan oleh karenanya perempuan itu lebih rendah daripada laki-laki karena banyak para cendekiawan maupun mufassir modern yang menolak anggapan dalam kesaksian perempuan yang menilai ketentuan tersebut disebabkan inferioritas perempuan sehingga tidak bisa diterimanya kesaksian perempuan dalam masalah hukum *qishāsh* dan *hudûd*.

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam tradisi Islam, bias gender dalam penafsiran teks dapat ditelusuri di dalam beberapa bagian seperti yang telah di uraikan dalam bab II. Hingga dapat disimpulkan pada aspek-aspek apa saja yang dapat mempengaruhi sebuah penafsiran sehingga pembacaan terhadap teks tersebut menghadirkan sebuah persepsi yang bias gender, dalam hal tentang kesaksian perempuan. Menurut hemat peneliti, bias gender dalam penafsiran ayat kesaksian perempuan, pertama dalam aspek bahasa yakni ketika menafsirkan kata *al-rajul* dan *mar'ah* serta kata *syahîd* dalam ayat kesaksian. Kedua, dalam aspek metode tafsîr yang dipakai oleh mufasssir itu sendiri akan memberi gambaran yang berbeda dalam mengungkap kesaksian perempuan. ketiga, dalam aspek status hukum Islam dan budaya patriarkhi. Bias gender yang dihasilkan dalam sebuah penafsiran dari apa yang telah dipaparkan menghadirkan sebuah paradigma yang menstereotifkan dan memarginalkan perempuan, kitab tafsir bukanlah sebuah alat guna melegitimasi pandangan missoginis.
2. Perubahan dinamika kondisi sosial dalam masyarakat yang memungkinkan untuk kaum perempuan melakukan aktifitas sosial ekonomi dan bukan lagi

menjadi spesialis domestik dimana banyak pemahaman terhadap teks keagamaan terutama kitab-kitab tafsîr yang banyak disusun disaat budaya patriarkhi mendominasi sehingga menghasilkan sebuah pemahaman yang bias gender dalam memberikan penafsiran tentang kesaksian perempuan yang disebutkan dalam al-Qur'an bahwa dua saksi perempuan menempati satu saksi laki-laki. Ayat tentang kesaksian perempuan di dalam Q.s al-Baqarah:282 ayat ini tidaklah normatif melainkan sebagai ayat yang kontekstual sehingga tidak dapat dipahami dan diberlakukan untuk kesaksian secara umum dimana ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kesaksian dalam perkara yang berbeda selain transaksi muamalah. Dan apabila konteks pada saat ini sudah jauh berbeda ketika ayat tentang kesaksian perempuan tersebut turun, maka bila perempuan yang akan menjadi saksi itu mampu dan berpengalaman dalam bisnis, posisi perempuan mampu menempati posisi satu laki-laki sebagai saksi dan menolak persepsi bahwa kesaksian seorang perempuan adalah separuh kesaksian laki-laki. Penghadiran saksi untuk perkara lainnya hendaknya tidak didasarkan pada jenis kelamin tertentu, jadi siapa saja yang dianggap mampu menjadi saksi berhak menjadi saksi.

B Rekomendasi

Setelah dari beberapa pembahasan serta penelaahan terhadap masalah bias gender dalam penafsiran ayat kesaksian perempuan dan memperoleh hasil analisis

sebagaimana yang tertera dalam kesimpulan diatas, maka ada beberapa hal yang akan peneliti sampaikan diantaranya adalah:

Dalam upaya penelitian ini, sebagai bentuk pengembangan kajian dan penelitian di bidang ilmu Tafsîr, peneliti perlu sampaikan bahwa penelitian yang berjudul Bias Gender Dalam Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan, kajian ini dirasa masih jauh dari sempurna, dalam pembahasan dan pengkajian materi. Dan akhirnya, dengan kerendahan hati, peneliti mohon kiranya untuk memberikan saran serta kritik yang bersifat membangun untuk menjadi lebih baik, sangat diharapkan. *WallahuA'lam,*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adam Kupper, Jessica Kupper. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2008
- Ali Engineer, Asghar. *Tafsir Perempuan*, terjemahan Akhmad dan Muh.Ihsan. Yogyakarta:Kaktus. 2018
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa *Tafsir Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anwar Rasyid. Semarang: CV. Toha Putra. 1993
- Al-Qaththan,Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2000
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Hukum-Hukum Fiqh Islam* . Semarang:PT Pustaka Rizki Putra. 1997
- Azisah, Siti. *Kontekstualisasi Gender,Islam dan Budaya*. Makasar,Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin. 2016
- Az-Zuhaili,Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani. Depok:Gema Insani. 2011
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* . Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.2008
- Hasbi Ash Shidiqy. *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* . Semarang: Pustaka Rizki Puta.1987

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzīm*, terjemahan Muhammad

Nasib Ar-Rifa'i. Jakarta:Gema Insani. 1999

Ismail,Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasungan:Bias Laki-laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta:LkiS. 2003

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. 2009

Jakarta:Gema Insani. 2000

John M.Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta:Gramedia. 2005

Kartoni. *Pengantar Metodi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1990

M.Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 1990

Moenawwir, A.Warson. *Al-Munawir,Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya:Pustaka Progressif.1997

Muhammad Fuad ,Abdul Baqy. *Mu'jam al-Mufahris li Alfazil Qur'an*. Beirut:Darel Fikr, 1980

Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta:Megawati Institute. 2014

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. Lampung: UIN Raden Intan. 2018

Quraish Shihab,Muhammad. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta:Mizan. 1992

Quraish Shihab,Muhammad. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta:Lentera Hati. 2001

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. terjemahan As'ad Yasin,Abdul Aziz,Hamzah.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Triwibowo. Jakarta: Kencana. 2015

Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid*. Semarang: Pustaka Azzam. 1990

Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*, terjemahan Mudzakir A.S. Bandung: PT Alma'arif. 1986

Salim, Peter. *Advanced English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press. 1993

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2014

Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LkiS. 2016

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1994

Syaikh Asy-Syanqithi. *Tafsir Adhwa'ul bayan*, terjemahan Fathurazi Jakarta: Pustaka Azzam. 2006

Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, terjemahan M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2000

Tim Lajnah. *Kedudukan dan Peran Perempuan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009

Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 2001

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2006

Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan*. Jakarta:Serambi. 2006

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
Semarang:PT Karya Toha Putra

Jurnal

Aisyah, Nur. *Kesaksian Perempuan*, Jurnal Al-Qadau Vol 2 No 2. 2005

Anshori. *Women Testimony In View Of 'Ulama' Of Tafsir*, Jurnal Ahkam Vol XIII
No.2 Juli 2013

Asriaty. *Kontroversi Kesaksian Perempuan Dalam Q.s Al-Baqarah:282 Antara Makna
Normatif dan Substantif Dengan Pendekatan Hukum Islam*. Jurnal Pemikiran
Hukum dan Hukum Islam Vol 7 No.1. 2016

Dahri,Nurdeni. "*Kesadaran Gender Yang Islami*". Jurnal Marwah,Vol.XIII No.2
Desember 2014

Fadlan. *Islam, Feminisme, Dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*. Jurnal
Karsa Vol 19 No.2. 2011

Johari,*Beberapa Aspek Fikih Bias Gender Dan Pengaruhnya Terhadap
Pengembangan Dakwah*. Marwah:Jurnal Perempuan,Agama dan
Jender, Vol 16 No.2 2017

Khairuddin. *Kesaksian Perempuan Dalam Transaksi Muamalah Menurut Al-
Qur'an*. Jurnal Marwah. 2010

Masykuroh,Siti. *Aktualisasi Pemberdayaan Perempuan Di Era Kerasulan*. Jurnal
Al-Dzikra Vol.9 No1 Januari-Juni 2015

Maulana, *Melacak Akar Bias Gender Dalam Studi Islam*, Jurnal Marwah Vol XV
No.2 Desember 2016

Nyak Umar, Mukhsin. *Analisis Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Kesaksian Wanita Dalam
Pidana Zina*. Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum Vol 1 No.2. 2012

Wendi Parwanto, Ridwan Rosdiawan, "Reinterpretasi Kesaksian Perempuan Dalam Q.s
Al-Baqarah 282: Menelisik Antara Pemahaman Normatif-Tekstualitas dan
Historis-Kontekstualis", Jurnal Studi Gender dan Anak

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adam Kupper, Jessica Kupper. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2008

Ali Engineer, Asghar. *Tafsir Perempuan*, terjemahan Akhmad dan Muh.Ihsan. Yogyakarta:Kaktus. 2018

Al-Maragi, Ahmad Mustafa *Tafsir Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anwar Rasyid. Semarang: CV. Toha Putra. 1993

Al-Qaththan,Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar

Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2000

Ash Shiddieqy, Hasbi. *Hukum-Hukum Fiqh Islam* . Semarang:PT Pustaka Rizki Putra. 1997

Azisah, Siti. *Kontekstualisasi Gender,Islam dan Budaya*. Makasar,Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin. 2016

Az-Zuhaili,Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani. Depok:Gema Insani. 2011

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* . Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.2008

Hasbi Ash Shidiqy. *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* . Semarang: Pustaka Rizki Puta.1987

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzīm*, terjemahan Muhammad

Nasib Ar-Rifa'i. Jakarta:Gema Insani. 1999

Ismail,Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasungan:Bias Laki-laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta:LkiS. 2003

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. 2009

Jakarta:Gema Insani. 2000

John M.Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta:Gramedia. 2005

Kartoni. *Pengantar Metodi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1990

M.Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 1990

Moenawwir, A.Warson. *Al-Munawir,Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya:Pustaka Progressif.1997

Muhammad Fuad ,Abdul Baqy. *Mu'jam al-Mufahris li Alfazil Qur'an*. Beirut:Darel Fikr, 1980

Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta:Megawati Institute. 2014

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. Lampung: UIN Raden Intan. 2018

Quraish Shihab,Muhammad. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta:Mizan. 1992

Quraish Shihab,Muhammad. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta:Lentera Hati. 2001

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. terjemahan As'ad Yasin,Abdul Aziz,Hamzah.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Triwibowo. Jakarta: Kencana. 2015

Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid*. Semarang: Pustaka Azzam. 1990

Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*, terjemahan Mudzakir A.S. Bandung: PT Alma'arif. 1986

Salim, Peter. *Advanced English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press. 1993

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2014

Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LkiS. 2016

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1994

Syaikh Asy-Syanqithi. *Tafsir Adhwa'ul bayan*, terjemahan Fathurazi Jakarta: Pustaka Azzam. 2006

Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, terjemahan M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2000

Tim Lajnah. *Kedudukan dan Peran Perempuan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009

Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 2001

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2006

Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan*. Jakarta:Serambi. 2006

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*
.Semarang:PT Karya Toha Putra

Jurnal

Aisyah, Nur. *Kesaksian Perempuan*, Jurnal Al-Qadau Vol 2 No 2. 2005

Anshori. *Women Testimony In View Of 'Ulama' Of Tafsir*, Jurnal Ahkam Vol XIII
No.2 Juli 2013

Asriaty. *Kontroversi Kesaksian Perempuan Dalam Q.s Al-Baqarah:282 Antara Makna
Normatif dan Substantif Dengan Pendekatan Hukum Islam*. Jurnal Pemikiran
Hukum dan Hukum Islam Vol 7 No.1. 2016

Dahri,Nurdeni. "*Kesadaran Gender Yang Islami*". Jurnal Marwah,Vol.XIII No.2
Desember 2014

Fadlan. *Islam, Feminisme, Dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*. Jurnal
Karsa Vol 19 No.2. 2011

Johari,*Beberapa Aspek Fikih Bias Gender Dan Pengaruhnya Terhadap
Pengembangan Dakwah*. Marwah:Jurnal Perempuan,Agama dan
Jender, Vol 16 No.2 2017

Khairuddin. *Kesaksian Perempuan Dalam Transaksi Muamalah Menurut Al-
Qur'an*. Jurnal Marwah. 2010

Masykuroh,Siti. *Aktualisasi Pemberdayaan Perempuan Di Era Kerasulan*. Jurnal
Al-Dzikra Vol.9 No1 Januari-Juni 2015

Maulana, *Melacak Akar Bias Gender Dalam Studi Islam*, Jurnal Marwah Vol XV
No.2 Desember 2016

Nyak Umar, Mukhsin. *Analisis Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Kesaksian Wanita Dalam
Pidana Zina*. Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum Vol 1 No.2. 2012

Wendi Parwanto, Ridwan Rosdiawan, "Reinterpretasi Kesaksian Perempuan Dalam Q.s
Al-Baqarah 282: Menelisik Antara Pemahaman Normatif-Tekstualitas dan
Historis-Kontekstualis", Jurnal Studi Gender dan Anak